

**LAPORAN HASIL
PENELITIAN HIBAH DOKTOR (PHD)**

**STUDI INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DI KELURAHAN TANGKILING,
KECAMATAN BUKIT BATU, KOTA PALANGKA RAYA,
KALIMANTAN TENGAH**



**OLEH
Dr. NI NYOMAN RAHMAWATI, S.Ag.,M.Si
NIP. 19720202200312 2 001
NIDN.24020272201**

**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
(IAHN-TP) PALANGKARAYA
DESEMBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Interaksi Sosial Masyarakat Multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ni Nyoman Rahmawati, S.Ag., M.Si
 - b. NIP/NIK : 19720202200312 2 001/6271034202720010
 - c. Jabatan : Lektor
 - d. Prodi : Hukum Agama Hindu
3. Alamat Rumah : Jl, Yossudarso No. 96 (Mess Dosen Muda Unpar) Palangka Raya
4. Telp/Faks/E-Mail : [081388346368/](tel:081388346368)
ninyomanrahmawati0202@gmail.com
5. Jumlah anggota peneliti : -
6. Lama Penelitian : 7 (tujuh) bulan
7. Pembiayaan : DIPA Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI Tahun anggaran 2019



Mengetahui
Ketua LPPM IAHN-TP Palangka Raya

Sufandra, S.Pi, M.Si
NIP. 19771010201101 1 005

Palangka Raya, 21 Desember 2019

Dr. Ni Nyoman Rahmawati, S.Ag., M.Si
NIP. 19720202200312 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ni Nyoman Rahmawati, S.Ag.,M.Si
Pekerjaan : Dosen IAHN-TP Palangka Raya
No KTP : 6271034202720010
Alamat : Jl. Yossudarso No. 96 (Mess Dosen Muda Unpar)
Palangka Raya

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak melakukan plagiat atas penulisan penelitian yang saya lakukan.

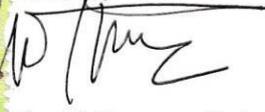
Apabila dikemudian hari, diketahui adanya plagiat atas penulisan penelitian yang saya lakukan, maka saya bersedia bertanggungjawab atas konsekuensinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Palangka Raya, 21 Desember 2019

Peneliti,


Dr. Ni Nyoman Rahmawati, S.Ag., M.Si
NIP. 19720202200312 2 001

ABSTRAK

Rahmawati, N.N, 2019. Studi Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Multikultural kehidupan masyarakat di Indonesia terjadi hampir di seluruh daerah, salah satunya adalah multikultural yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Multikultural ini tidak hanya dalam budaya tetapi juga pluralitas dalam agama, bahasa, dan adat istiadat, tetapi mereka selalu hidup rukun dalam masyarakat. Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah? ; (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah dalam menjaga kerukunan di masyarakat?; (3) Bagaimanakah implikasi interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah terhadap kerukunan dalam masyarakat?. Permasalahan dianalisis dengan menggunakan dua teori yaitu teori Fungsional Struktural dan Teori Tindakan Komunikatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penentuan informan secara *purposiv dan Snowboll*, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display*, dan verifikasi

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah a) Bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling adalah dalam bentuk kerja sama dalam bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, perekonomian, dan kantibnas. Di samping itu juga terjadi persaingan dalam prakti agama, sedangkan bentuk konflik yang terjadi tidak memicu terjadinya perpecahan di antara mereka. b) Faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial masyarakat di kelurahan Tangkiling adalah 1) faktor agama, 2) Budaya, 3) Pemerintah, 4) Tokoh agama dan tokoh masyarakat, 5) faktor lingkungan, sementara itu interaksi sosial di kelurahan Tangkiling berimplikasi terhadap semakin eratnya hubungan antar etnis, terjadinya akulturasi budaya, semakin tumbuhnya sikap toleransi dan maraknya pernikahan antar etnis

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Masyarakat, Multikultur, dan Kerukunan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	Ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	Iii
ABSTRAK.....	Iv
DAFRAT ISI.....	V
DAFTAR TABEL.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	VII
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Konsep.....	8
2.2.1 Interaksi Soasial.....	8
2.2.2 Masyarakat Multikultur.....	9
2.2.3 Kerukunan.....	10
2.3 Teori.....	11
2.3.1 Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons.....	11
2.3.2 Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas.....	12
2.3.3 Teori Perubahan Sosial.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Cakupan Penelitian.....	17
3.2 Lokasi Penelitian.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.3.1 Observasi Partisipan.....	18
3.3.2 Wawancara Mendalam.....	19
3.3.3 Studi Dokumen.....	20
3.4 Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN.....	23
4.1.1 Keadaan Geografis.....	23
4.1.2 Keadaan Demografi.....	25
a. Penduduk kelurahan Tangkiling.....	25
b. Kehidupan Sosial Perekonomian.....	27
c. Pendidikan dan Kesehatan.....	29
4.1.3 Keberadaan Etnis di Kelurahan Tangkiling.....	30
a. Etnis Jawa.....	30
b. Etnis Bali.....	31

c. Etnis Dayak.....	33
d. Etnis Banjar.....	34
4.2 Bentuk Interaksi Sosial Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Etnis Bali, Jawa, Banjar Dan Dayak Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah	
4.2.1 Kerja Sama.....	39
a. Kerja sama di bidang keagamaan.....	39
b. Kerjasama dibidang sosial kemasyarakatan.....	46
c. Kerjasama dibidang Perekonomian.....	53
b. Kerjasama dibidang Kantibnas.....	54
4.2.2 Persaingan.....	55
4.2.3 Konflik.....	56
4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Bali, Jawa, Banjar Dan Dayak Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah Dalam Menjaga Kerukunan Dan Keharmonisan Dalam Masyarakat	
4.3.1 Agama.....	59
4.3.2 Budaya.....	61
4.3.3 Pemerintah.....	63
4.3.4 Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.....	65
4.3.5 Lingkungan.....	67
4.4 Implikasi Interaksi Sosial Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah Terhadap Kerukunan Dalam Masyarakat	
4.4.1 Semakin Eratnya Hubungan Antara Ernis.....	68
4.4.2 Terjadi Akulturasi Budaya.....	69
4.4.3 Semakin Tumbuhnya Sikap Toleransi.....	74
4.4.4 Maraknya Perkawinan Antar Etnis.....	75
4.5 Penutup	
4.5.1 Kesimpulan.....	78
4.5.2 Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA
 LAMPIRAN 1 JADWAL PENELITIAN
 LAMPIRAN 2 BIAYA DAN JUSTIFIKASI
 LAMPIRAN 3 CV PERSONALIA

v
DAFTAR TABEL

4.1	Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Bukit Batu	24
4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Tangkiling	25
4.3	Fasilitas Persembahyangan (Tempat Suci) di Kelurahan Tangkiling	27
4.4	Sebaran Sekolah Yang Terdapat di kelurahan Tangkiling	29

DAFTAR GAMBAR

3.1	Diagram	21
4.1	Peta Kecamatan Bukit Batu	23
4.2	Kebun Rambutan Masyarakat Tangkiling	28
4.3	Kebun Kacang Masyarakat Tangkiling	28
4.5	Ritual Mapas Lewu	42
4.6	Silaturahmi pada saat perayaan Idulfitri	44
4.7	Ritual Penguburan Masyarakat Tangkiling	51
4.8	Akulturası Dalam Berpakaian	70
4.9	Akulturası Penjor Dalam Acara Perkawinan	72
4.10	Akulturası budaya Sarana Prasara pada Ritual perkawinan	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia sangat kaya dengan berbagai adat dan budaya. Masing-masing daerah memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang sangat potensial akan terjadinya konflik. Disamping itu Indonesia juga merupakan negara yang pluralitas dalam agama, bahasa, dan adat istiadat, sehingga semakin memperbesar potensi konflik di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana halnya yang terjadi di Ambon dan Poso pada tahun 1999. Konflik Ambon dan Poso terjadinya sebagai akibat dari sentimen agama antara Kristen dan Islam yang banyak menelan korban. Di samping itu konflik itu juga terjadi karena adanya sentiment kesukuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Furnival bahwa masyarakat majemuk dengan pluralitas budaya akan selalu menimbulkan konflik kepentingan antar kelompok. Bahkan Greetz juga menyatakan bahwa pengelompokan masyarakat Indonesia atas dasar primordial sangat sulit mengalami perubahan sehingga hal ini ditengarai oleh Furnival dan Greetz sebagai kendala krusial dalam merekatkan integrasi nasional di Indonesia (Rajab, 1996:4-5)

Multikultural masyarakat Indonesia di samping merupakan implikasi dari kebijakan pemerintah dalam meratakan jumlah penduduk melalui program transmigrasi juga sebagai imbas dari kemajuan berbagai sektor seperti transportasi, informasi, pendidikan, dan juga ekonomi sehingga memudahkan terjadinya mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya. Mobilitas penduduk ini juga dibarengi dengan perpindahan adat budaya yang ikut terbawa oleh mereka. Sehingga multikultural kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia merupakan keniscayaan yang harus diterima di tengah- tengah

masyarakat.

Multikultural merupakan kemajemukan dalam budaya. Geertz (1989) mengatakan masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam sistem, dimana masing-masing sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Demikian juga Pierre L. Van Den Berghe (1967) menyebutkan beberapa karakteristik sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat multikultur, yaitu: (1) terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok-kepompok yang seringkali memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya, (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, (3) kurang mengembangkan konsesus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat mendasar, (4) secara relatif sering sekali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di bidang ekonomi, serta adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya (Boty, 2017:6)

Multikultural di Indonesia terjadi hampir di seluruh daerah, salah satunya adalah multikultural yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Multikultural masyarakat di Kelurahan Tangkiling tidak hanya dalam hal budaya tetapi juga pluralitas dalam agama, bahasa, dan adat istiadat. Ada empat etnis yang saat ini hidup bersama di Kelurahan Tangkiling, yaitu etnis Dayak sebagai penduduk asli dengan keyakinan Kaharingan yang saat ini telah beralih ke dalam tiga agama di antaranya Islam, Kristen, dan Hindu. Etnis Banjar, Jawa, dan Bali sebagai penduduk pendatang. Etnis Banjar yang ada hampir seluruhnya menganut agama Islam, Enis

Jawa yang ada di Kelurahan Tangkiling ada yang menganut agama Islam dan ada juga yang menganut agama Hindu. Sedangkan etnis Bali sampai saat ini masih dominan bertahan dengan agama Hindu serta adat istiadat Balinya. Di samping tiga agama di atas, di kelurahan Tangkiling juga terdapat beberapa masyarakat yang menganut agama Budha dan Katolik. Berdasarkan data BPS Kota Palangka Raya Tahun 2018 jumlah penduduk berdasarkan agama/ aliran kepercayaan di kelurahan Tangkiling adalah: Islam 1.883 orang, Kristen 794 orang, Hindu 143 orang, Katolik 25 orang, dan budha 3 orang.

Multikultural dan pluralitas agama masyarakat di kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangkaraya dari hasil pengamatan yang dilakukan selama ini belum pernah mengalami konflik secara terbuka. Bahkan dalam kesehariannya mereka hidup rukun dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat di Kelurahan Tangkiling dalam melakukan interaksi sosial, seperti pada pelaksanaan acara ritual perkawinan, orang meninggal, perayaan hari besar keagamaan dan masih banyak yang lainnya. Kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Tangkiling menunjukkan sikap toleransi yang sangat tinggi. Bahkan toleransi ini tidak hanya bersifat pasif tetapi juga bersifat dinamis yaitu dengan aktif saling membantu saudara, tetangga yang berbeda agama dan budaya jika sedang memiliki hajatan atau sedang ada dalam musibah. Kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Tangkiling ini tentunya tidak terlepas dari berbagai interaksi sosial diantara sesama etnis, antar etnis baik secara individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Hal ini mengingatkan manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan.

Kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya sudah mengalami proses yang cukup panjang dan tidak terlepas dari dinamika sosial yang bersifat integrasi maupun disintegrasi. Oleh karena itu, penelitian tentang “Studi Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah” yang secara fenomena memperlihatkan kerukunan dan keharmonisan masih sangat relevan dan urgen untuk diteliti, apalagi belakangan ini semakin maraknya politik identitas yang memicu terjadinya fanatisme sempit yang berujung kepada tindak kekerasan yang bernuansa SARA yang terjadi hampir diseluruh pelosok tanah air.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat?
3. Bagaimanakah implikasi dari interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah terhadap kerukunan dalam masyarakat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan mendeskripsikan bentuk interaksi sosial, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial tersebut serta implikasinya terhadap kerukunan yang terjadi pada masyarakat multikultural di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah,

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi para peneliti di bidang ilmu sosial dalam mengembangkan berbagai penelitian lanjutan tentang masyarakat multikultural yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan Tengah
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat multikultur di Kalimantan Tengah khususnya, dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan berbagai kearifan lokal yang ada
3. Sebagai sumbangan pemikiran yang bisa dijadikan rujukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan guna menjaga dan membina kerukunan kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia dengan memanfaatkan berbagai kearifan lokal sehingga terhindar dari berbagai konflik yang bersifat SARA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Untuk meneliti Tentang Interaksi Sosial Masyarakat Multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah dalam Menjaga Kerukunan di Masyarakat. digunakan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Normuslim (2015) dalam disertasi yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya”. Disertasi ini mendeskripsikan kerukunan antar anggota keluarga suku Dayak Ngaju pluralitas agama di Kota Palangka Raya sebagai kerukunan dan keharmonisan sejati dalam arti kerukunan dan keharmonisan secara lahir dan batin. Kerukunan keluarga Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya dalam disertasi ini dibagi ke dalam tiga katagori, yaitu (1) kerukunan sejati dalam arti sama sekali tidak pernah mengalami konflik, baik konflik tertutup maupun konflik terbuka, artinya kerukunan ini bersifat lahir dan batin; (2) kerukunan terjadi setelah melalui konflik ringan dan bersifat tertutup; dan (3) kerukunan yang terjadi setelah melalui konflik yang sangat mendalam. Dalam disertasi ini juga disebutkan bahwa konflik yang terjadi bisa teratasi dengan berbagai kearifan lokal Dayak seperti filosofi *Huma Betang*, adanya rasa kekerabatan, dan pertalian darah. Ketiga faktor itu merupakan nilai-nilai budaya Kaharingan sebagai kepercayaan lokal suku Dayak.

Penelitian yang dilakukan oleh Normuslim ini hanya menggambarkan tentang kerukunan yang terjadi dalam keluarga berbeda agama dengan latar belakang budaya yang sama sebagai keluarga Dayak. Namun demikian hasil penelitian ini nantinya akan digunakan sebagai pijakan untuk melihat pengaruh nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh

masyarakat multikultur di kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya dalam mengatasi berbagai konflik yang muncul sebagai akibat persaingan yang terjadi di antara mereka sehingga kerukunan dalam masyarakat tetap terjaga sampai saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Muder (2015) dalam disertasinya yang meneliti tentang Interaksi Sosial Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas dalam Persepektif Perubahan Sosial. Dalam penelitiannya ini Muder menguraikan tentang berbagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh transmigran asal Bali dari generasi ke generasi berikutnya baik itu dalam bentuk kerja sama, persaingan sebagai akibat kemajuan yang diperoleh baik dibidang inprastuktur, pendidikan serta berbagai konflik yang harus dihadapi oleh setiap generasi. Disamping itu juga digambarkan tentang berbagai perubahan sosial yang dialami oleh transmigran Bali serta faktor-faktor yang mempengaruhi tetap bertahannya transmigran Bali di Basarang Hingga saat ini.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muder dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang interaksi sosial yang ada dalam masyarakat multikultur. Namun yang menjadi pembedanya adalah fokus penelitiannya dimana Muder memfokuskan penelitiannya hanya kepada bentuk- bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh transmigran asal Bali, berbagai perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhi tetap bertahannya transmigran Bali di Desa Basarang. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk melihat bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling dalam menjaga kerukunan yang ada dalam masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan implikasinya terhadap kerukunan yang ada pada masyarakat. Haryanto (2014) menulis laporan hasil

penelitian berjudul “Kearifan lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang, Jatim”. Laporan hasil ini dimuat dalam jurnal Analisa Volume 21, Nomor 02, Desember 2014 halaman 201-213. Dalam laporan itu Haryanto mengatakan bahwa model kerukunan beragama dapat ditemukan pada kearifan lokal masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi dan norma sosial. Penelitian dengan pendekatan studi kasus itu dilakukan terhadap komunitas Tengger di Desa Ngadas yang multiagama yaitu Budha, Islam, dan Hindu. Walaupun hidup dalam perbedaan agama, menurut hasil penelitian Haryanto komunitas Tengger mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupannya melalui berbagai tradisi dan norma adat Tengger.

Kerukunan kehidupan beragama yang diperlihatkan oleh komunitas Tengger menurut Haryanto tercermin dalam tradisi *gentenan* (saling bergantian) untuk membantu hajatan sesama warga, *sayan* (undangan hajatan), *genten cecelukan* atau *gentenan nedha* (bergantian mengundang makan), *ngalayat* atau *salawatan* (membantu tetangga yang kena musibah). Tradisi-tradisi ini terbentuk dari pengetahuan lokal mereka bahwa setiap orang membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, mereka pun harus bersedia membantu orang lain. Hasil penelitian ini dianggap sangat relevan sebagai penunjang dalam penelitian ini, terutama untuk melihat pengaruh kearifan lokal adat Tengger dalam mewujudkan kerukunan dan keharmonisan keberagaman agama masyarakat Tengger di Jawa Timur.

2.2 Konsep

Dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep, yaitu:

2.2.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis antara orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, orang dengan kelompok yang bentuknya tidak hanya bersifat

kerjasama tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Menurut Soekanto (2000: 60-61) terjadinya interaksi sosial di pengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek kontak sosial dan aspek komunikasi.

Aspek kontak sosial merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lainnya. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tetapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan dan sebagainya. Kontak sosial ini dapat bersifat negatif jika mengarah kepada suatu pertentangan dan bersifat positif jika mengarah kepada kerja sama. Sedangkan aspek komunikasi merupakan peristiwa penyampaian informasi, ide, konsepsi, dan pengetahuan kepada sesama secara timbal balik guna menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang.

Sebagaimana uraian di atas maka yang dimaksud dengan interaksi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan dinamis yang dilakukan oleh masyarakat multikultural (etnik Bali, Jawa, Banjar dan Dayak) di keluarahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya melalui kontak sosial dan komunikasi guna mewujudkan kerukunan dalam masyarakat.

2.2.2 Masyarakat Multikultural

Masyarakat adalah sekumpulan orang atau individu yang tinggal pada suatu tempat dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Soekanto (2000:107) mengatakan bahwa masyarakat merupakan bentuk kehidupan bersama-sama yang bercirikan pokok seperti: 1). Manusia yang hidup bersama-sama dengan jumlah minimal dua orang; 2). bergaul dalam jangka waktu yang lama; 3). adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan; 4). adanya nilai dan norma yang menjadi patokan perilaku; 5). menghasilkan kebudayaan

dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Sementara itu multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang berarti budaya. Multikultural merupakan kemajemukan dalam budaya. Geertz (1989) mengatakan masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam sistem, dimana masing-masing sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan yang bersifat primordial.

Jadi yang dimaksud dengan masyarakat multikultural dalam penelitian ini adalah sekumpulan orang atau individu dengan budaya berbeda yang tinggal menetap di kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan tujuan bersama.

2.2.3 Kerukunan

Kerukunan adalah kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, dan gotong royong antar anggota masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2003) kerukunan diartikan sebagai (1) perihal hidup rukun, (2) rasa rukun dan kesepakatan.

Kerukunan juga dapat diartikan sebagai kesepakatan dalam perbedaan- perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keiklasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure/ sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Jadi yang dimaksud dengan kerukunan dalam penelitian ini adalah kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, dan gotong royong antar anggota masyarakat dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/ sub sistem) yang otonom di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

2.3 Teori

Ada tiga teori yang akan digunakan untuk membedah permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Ketiga teori ini akan diaplikasikan secara ekletik yaitu saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ketiga teori tersebut adalah Teori Struktural Fungsional, Teori Tindakan Komunikatif dan Teori Perubahan Sosial

2.3.1 Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Pendekatan teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/ masyarakat. Kontributor utama teori struktural fungsional adalah seorang sosiolog yang berasal dari Amerika Talcott Parsons. Ia lahir pada 13 Desember 1902 di Colorado Springs California.

Dalam pandangan Talcott Parsons masyarakat sebagai sistem sosial paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Keempat fungsi ini berhubungan dengan sistem tindakan (*action sytem*). Keempat fungsi imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan akronim dari fungsi *Adaptation* merupakan sistem untuk mempertahankan sumber- sumber penting dari sistem

dalam menghadapi *external demands*. Fungsi *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) merupakan fungsi ketika sistem memprioritaskan tujuan dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan. Fungsi Integrasi merupakan proses- proses yang terjadi di internal sistem yang mengkoordinasi *inter-relationship* berbagai subsistem (unit-unit sistem). Sementara itu fungsi *Latency* (pemeliharaan pola) merupakan proses ketika sistem memelihara motivasi dan kesepakatan sosial dengan menggunakan *internal tensions* (*social control*) (Haryanto,2012:20).

Masyarakat dalam pandangan teori fungsionalisme struktural haruslah dilihat dari beberapa anggapan dasar sebagai berikut: (1) masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan; (2) hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal-balik; (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dicapai dengan sempurna, secara fundamental, sistem sosial selalu cenderung bergerak kearah equilibrium yang bersifat dinamis; (4) sekalipun disfungsi, ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi dalam masyarakat, keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui berbagai penyesuaian dan proses institusionalisasi; (5) perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui berbagai penyesuaian dan tidak secara revolusioner; (6) perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar; dan (7) faktor yang paling penting yang dapat mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsesus diantara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Sebagaimana uraian di atas maka teori fungsional struktural dari Talcott Parsons sangat relevan digunakan untuk menganalisis permasalahan satu, dan dua guna melihat bagaimana bentuk interaksi sosial yang dilakukan

oleh masyarakat multikultural di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya melalui adaptasi, integrasi, dan pemeliharaan (*Latency*) guna mencapai tujuan bersama yaitu kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

2.3.2 Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas

Teori Tindakan komunikatif, pertama kali diperkenalkan oleh Jurgen Habermas, sebagai bentuk kritiknya terhadap teori-teori kritis generasi pertama dari mazhab frangkrut, seperti Adorno dan Horkheimer. Adorno dan Horkheimer memiliki kecenderungan bersikap pesimistik terhadap proyek emansipasi di era pencerahan (modern), yang ditandai dengan munculnya pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan dan teknologi memungkinkan manusia terlepas dari hambatan-hambatan alamiah dan sosial dari segala mitos yang mengkerdikan manusia. Dalam pandangan Adorno dan Hokheimer justru pengetahuan dan teknologi inilah menjadi mitos-mitos baru yang sekaligus melahirkan dominasi baru (Lubis,2015: 23).

Habermas dalam teori tindakan komunikatifnya sangat menekankan adanya dialogis guna mencapai konsensus (kesepakatan). Habermas (dalam Lubis, 2015:25) mengatakan bahwa agar tercapainya kepentingan-kepentingan dalam rasionalitas komunikatif atau tindakan komunikatif, maka setiap orang yang terlibat dalam praktik komunikasi harus mengandaikan berlakunya beberapa syarat (*validity claims*). Dalam pandangan Habermas ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

(1) Kejelasan dari apa yang akan dikatakan, sehingga apa yang ingin dikemukakan dapat dimengerti (*understandability*), (2) Mengungkapkan sesuatu dengan benar (*Truth*), (3) mengungkapkan diri apa adanya, berkata dengan jujur (*sincerity*), (4) menyatakan sesuatu sesuai dengan aturan/norma komunikasi (*rightness*) sehingga pembicaraan dapat dimengerti orang lain. Selain empat syarat atau klaim yang disebutkan di atas, Habermas juga

menekankan untuk terlaksananya komunikasi yang rasional atau komunikasi yang ideal maka harus juga dipenuhinya beberapa syarat yang lain, yaitu (1) setiap partisipan mesti diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam diskursus serta bebas mengajukan berbagai keberatan (kritik) atas sudut pandang peserta atau partisipan lain. (2) Dialog yang berjalan mesti bebas dari paksaan, dominasi, dan permainan kuasa. (3) Partisipan dapat memahami perbedaan kriteria validitas klaim-klaim teoretas, moral-praktis dan estetis yang muncul dalam dialog lantas menyelesaikan dialog dan perbedaan melalui argumen. (4) Adanya persetujuan atau konsensus rasional terbuka terhadap perubahan dan pertimbangan lebih lanjut (Habermas, 2009).

Teori tindakan komunikatif dalam pandangan Habermas menekankan tentang perlunya ruang publik sebagai ruang demokrasi (komunikasi). Menurut Habermas (dalam Menoh, 2015: 87-88), sesungguhnya ruang publik sebagai arena di mana argumentasi terjadi, tidak dapat diklaim sebagai teritori oleh suatu tradisi apapun. Sebaliknya, ruang publik harus bisa menjadi *locus* penyatuan yang dapat mendamaikan konflik-konflik, klaim-klaim yang bersaing dan perbedaan-perbedaan yang tidak dapat diselesaikan.

Hardiman (2014: 187) mengatakan bahwa ruang publik dalam pandangan Habermas bukanlah sekedar tempat fisik, melainkan diskursus atau komunikasi warga itu sendiri yang mereproduksi ruang di antara mereka. Ada tiga ciri dasar ruang publik yang di maksud Habermas, yaitu: (1) para aktornya bukan berasal dari birokrasi negara atau dari kalangan bisnis yang dengan cara tertentu berkolaborasi dengan kekuasaan, melainkan orang-orang privat, yaitu warga biasa yang tentunya dalam konteks ini berasal dari kelas menengah. (2) terjadi suatu proses pemberdayaan di antara mereka lewat pertimbangan-pertimbangan rasional tanpa rasa takut dinyatakan secara publik dan dilandasi oleh keprihatinan terhadap persoalan-persoalan yang merugikan publik, dan (3) ruang publik itu

sendiri menjadi mediasi antara isu-isu privat para individu di dalam kehidupan masyarakat diatasi oleh pencarian kepentingan-kepentingan publik Hardiman (2014: 189).

Teori Tindakan Komunikatif dari Habermas, dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji tentang bagaimana masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu membuka ruang-ruang komunikasi informal sebagai tempat untuk melakukan komunikasi aktif di antara pemilik kebudayaan berbeda. Sehingga mereka mampu meninggalkan perspektinya sendiri dan belajar melihat dirinya dari perspektif pihak lain. Karena di dalam ruang publik itulah terjadi proses saling belajar di antara warga berbeda-beda budaya untuk menghasilkan consensus yang disepakati bersama berdasarkan tindakan-tindakan rasional

2.3.3 Teori Perubahan Sosial

Perubahan dalam kehidupan masyarakat merupakan keniscayaan yang pasti terjadi. Perubahan ini merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan baik oleh individu maupun masyarakat. Berbicara mengenai perubahan social takkan bisa lepas dari perubahan kebudayaan. Hal ini dikarenakan kebudayaan sendiri merupakan hasil karya cipta manusia, sementara itu tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan.

Perubahan social pada masyarakat dapat berupa perubahan nilai social, pola perilaku, struktur organisasi, wewenang, kekuasaan, dan masih banyak lainnya. Perubahan social menurut Hasim dalam Gama (1992:13) adalah sebaran penyesuaian yang berlaku pada pola-pola interaksi antara individu dengan individu sebagai unit social dalam masyarakat. Sementara itu Sayogyo (1985:119) mengatakan perubahan social adalah interaksi antar individu, organisasi yang menyangkut struktur social, nilai-nilai, norma, dan peranan.

Banyak para ahli yang mengungkapkan tentang teori perubahan social sesuai dengan sudut pandang yang dimiliki masing-masing. Salah satunya adalah Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2002) mengatakan bahwa perubahan social merupakan suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, budaya material, ideology maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan dalam masyarakat. Pendapat yang disampaikan oleh Gillin dan Gillin ini berkaitan dengan dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap berbagai lingkungan social menyangkut cara hidup, kondisi alam, cara mereka berkebudayaan, dinamika kependudukan serta fisisafat hidup yang mereka anut setelah menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Dari uraian di atas maka teori perubahan social dalam penelitian ini digunakan untuk melihat berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya sebagai bentuk implikasi dari interaksi social yang mereka lakukan di tengah-tengah masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Cakupan Penelitian

Penelitian tentang Studi Interaksi Sosial Masyarakat Multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Prastowo 2012;220) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat berbagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu meliputi bahasa yang digunakan dalam berinteraksi, kerjasama, serta persaingan yang terjadi. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial tersebut, serta berbagai implikasinya bagi kerukunan yang terjadi di masyarakat. Sehingga nantinya hasil penelitian ini akan dapat memberi gambaran tentang berbagai bentuk interaksi sosial, faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan di tengah-tengah perbedaan budaya dan pluralitas agama di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Hal ini dikarenakan Kelurahan Tangkiling merupakan daerah tujuan transmigrasi penduduk yang dilakukan oleh pemerintah orde lama. Hal ini berimplikasi terhadap terjadinya multikultur baik dalam hal budaya, agama, dan bahasa di antaranya adalah budaya Bali dan budaya Jawa yang dibawa oleh transmigran pendatang

serta budaya Melayu (Banjar) dan budaya Dayak sebagai penduduk asli yang memang menempati daerah tersebut. Di samping itu di Kelurahan Tangkiling juga berkembang lima agama di antaranya, yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Katolik, dan Budha. Selain ini Kelurahan Tangkiling juga mudah dijangkau, karena dilintasi oleh jalan trans Kalimantan sehingga waktu yang diperlukan oleh peneliti dengan kendaraan roda empat kurang lebih satu jam perjalanan, juga dikarenakan interaksi sosial masyarakat di Kelurahan Tangkiling cenderung rukun dan berdampingan dengan harmonis

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

3.3.1 Observasi Partisipan

Sesuai prinsip dalam penelitian kualitatif bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data, maka observasi partisipan menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Susan Stainback mengolongkan observasi partisipan ini menjadi empat, yaitu: (1) Partisipasi pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut; (2) Partisipasi moderat (*moderate participation*), dalam penelitian ini ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya; (3) Partisipasi aktif (*active participation*), dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tapi belum sepenuhnya lengkap, dan Partisipasi lengkap (*complete participation*), dalam observasi ini peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan nara sumber. Dalam hal ini peneliti dalam mengumpulkan data sangat natural dan tidak terlihat sebagai peneliti. Sebagaimana

pendapat Susan Stainback, dalam mengumpulkan data tentang Interaksi Sosial peneliti akan mengacu pada partisipan moderat (*moderate participation*), dalam hal ini peneliti hanya akan melibatkan diri pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dan ada kaitannya dengan data yang akan dikumpulkan.

Sebelum melaksanakan observasi partisipan secara langsung kelapangan, peneliti akan mengadakan penjajagan (Survey) tempat penelitian terkait lokasi penelitian, beberapa kegiatan terkait penelitian, dan beberapa informasi terkait informan di lapangan. Setelah melakukan penjajagan kemudian mempersiapkan beberapa instrumen yang akan digunakan seperti pedoman wawancara, alat tulis untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu, kamera foto dan juga alat perekam suara, mengingat kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan- kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar, berbagai macam ungkapan dan pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi. Sehingga nantinya akan diperoleh data yang valid dan reliable mengenai interaksi sosial masyarakat multikultur .di Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah

3.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam sering juga disebut sebagai wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Dalam wawancara ini peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Keuntungan dari wawancara tak berstruktur ini adalah lebih bersifat humanistik, karena informan dianggap sebagai subyek yang aktif dan kreatif dalam merepresentasikan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian informan lebih leluasa dalam mengekspresikan diri dan lingkungannya dalam memberikan informasi tentang interaksi sosial masyarakat multikultur .di Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah dengan

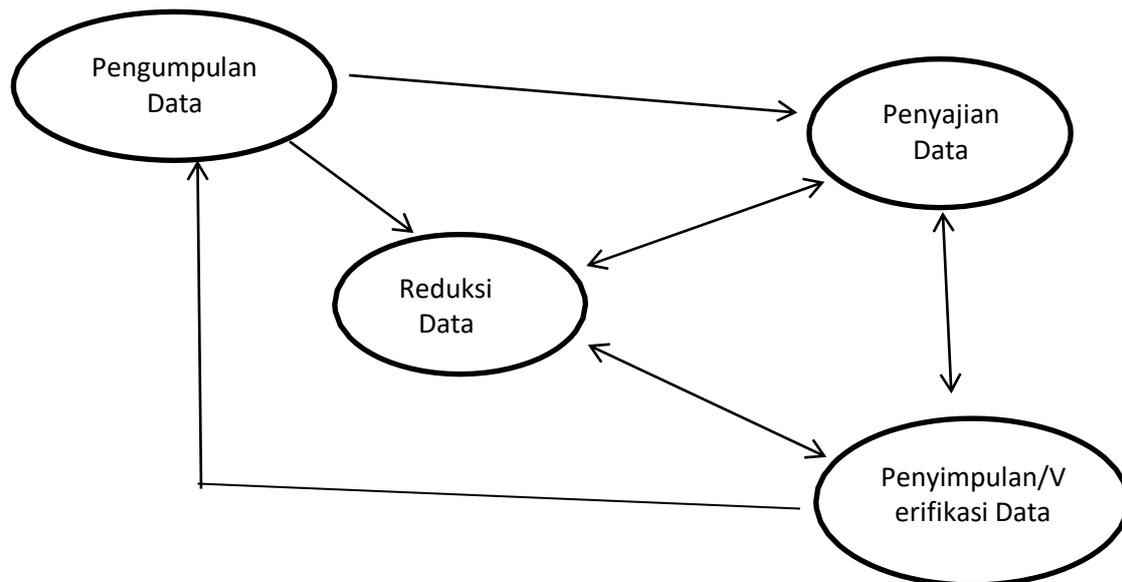
menggunakan istilah- istilahnya sendiri, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih mendalam dan valid sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan

3.3.3 Studi Dokumen

Teknik studi dokumen yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan-catatan penting atau dokumen, buku-buku yang dianggap ada hubungannya dengan interaksi sosial masyarakat multikultur .di Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nawawi (1993:133) teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Stadi Dokumen dalam penelitian ini difokuskan pada dokumen, buku, catatan, dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat multikultur .di Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, *display* data (penyajian data); dan verifikasi (menyimpulkan). Hal ini mengacu kepada pendapat yang disampaikan oleh Milles dan Huberman (Sugiyono 2015:337) yang mengelompokkan aktivitas analisis data menjadi tiga kegiatan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yaitu: (1) reduksi data; (2) *display* data (penyajian data); dan verifikasi (menyimpulkan), sebagaimana tampak dalam gambar 3.1 diagram di bawah ini:



Gambar 3.1: Bagan proses analisis data Milles dan Huberman: pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penyimpulan data (sumber: Emzir, 2010:134)

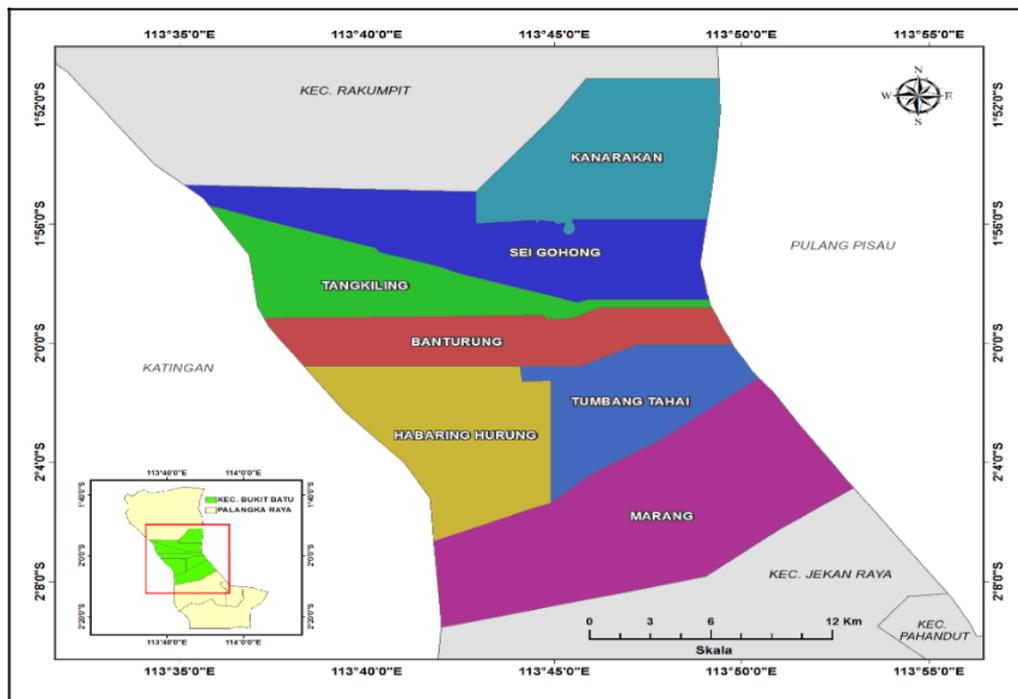
Sebagaimana diagram pada gambar 3.1 di atas maka analisis data dalam penelitian ini akan diawali dengan reduksi data, yaitu dengan memilah, menyederhanakan, dan memilih hal-hal pokok dan penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti baik itu data dalam bentuk deskripsi kata-kata yang disampaikan oleh informan, dan kejadian yang teramati, untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan masing-masing permasalahan yang diteliti dengan menggunakan kode-kode tertentu. *Kedua* penyajian data. Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan teks-teks yang bersifat naratif dengan tujuan memudahkan peneliti memahami setiap data yang terkumpul untuk kemudian dilakukan pengecekan kembali sebagai bahan dasar dalam penggalian data lebih lanjut. *Ketiga* adalah penyimpulan/verifikasi data. Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya adalah menarik kesimpulan sementara untuk kemudian diuji kembali melalui pengumpulan data baru,. Jika data baru yang diperoleh dilapangan menunjukkan konsistensi maka kesimpulan yang diambil akan menjadi kesimpulan yang bersifat valid dan kredibel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

4.1.1 Keadaan Geografis

Kelurahan Tangkiling merupakan salah satu dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Di antaranya yaitu kelurahan Marang, Tumbang Tahai, Banturung, Tangkiling, Sei Gohong, Kanarakan, dan Hambaring Hurung. Kelurahan Tangkiling sendiri berada di antara kelurahan Banturung dan Kanarakan sebagaimana gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1: Peta Kecamatan Bukit Batu

Luas Wilayah Kelurahan Tangkiling $\pm 14 \%$ (83,88 Km²) dari luas Wilayah Kecamatan Bukit Batu yang mencapai 603,16 Km². Kelurahan Tangkiling sendiri menempati urutan ke-4 daerah terluas setelah Kelurahan Sei Gohong. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel: 4.1
Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Bukit Batu

No	Kelurahan/Village	Luas/Area (Km ²)	%
	(1)	(2)	(3)
1.	Marang	128,64	21,33
2.	Tumbang Tahai	60,91	10,10
3.	Banturung	57,78	9,58
4.	Tangkiling	83,88	13,91
5.	Sei Gohong	97,91	16,23
6.	Kanarakan	100,61	16,68
7.	Habaring Hurung	73,44	12,18
	Bukit Batu	603,16	100,00

Sumber/Source : Kantor Walikota Palangka Raya/Major Office of Palangka Raya

Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa Kelurahan Bukit Batu memiliki luas wilayah ± 603,16 Km², yang terbagi ke dalam tujuh kelurahan yaitu Kelurahan Marang dengan luas wilayah ± 128.64 Km² (21.33%) merupakan daerah terluas di antara kelurahan yang lainnya, Kelurahan Tumbang Tahai dengan luas wilayah ± 60,91Km² (10,10%), Kelurahan Banturung ± 57,78Km² (9.58%), Kelurahan ini memiliki luas wilayah tersempit setelah kelurahan Tumbang tahai. Kelurahan Tangkiling ±83,88 Km² (13,91%), Kelurahan Sei Gohong ± 97,91 Km² (16,23%), Kelurahan Kanarakan ± 100,61 Km² (16,68%), dan Kelurahan Habaring Hurung ± 73,44 Km² (12,18%).

Kelurahan Tangkiling memiliki ketinggian rata-rata 26 m di atas permukaan laut, dengan suhu tertinggi 34,80⁰C yang terjadi pada bulan Januari dan bulan Juli dan suhu terendah 21,00 ⁰C di bulan Maret. Sedangkan kelembaban udara secara maksimal mencapai 100 % di bulan Januari, Juli, Agustus, dan Desember dan mencapai titik minimum 43% di bulan Agustus. Sedangkan curah hujan tertinggi terjadi dibulan April yaitu mencapai 443,90 mm³ (sumber data: Badan Meteorologi dan Geofisika Meteorological and Geophysical Board of Palangka Raya tahun 2018).

4.1.2 Keadaan Demografi

a. Penduduk Kelurahan Tangkiling

Jumlah penduduk Kelurahan Tangkiling, berdasarkan data dari Kelurahan Bukit Batu Tahun 2018 adalah 2.924 Jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 2,11% per tahun. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 1. 593 dan jenis kelamin perempuan 1. 331 dengan rasio perbandingan berdasarkan jenis kelamin adalah 108,35%. Sementara itu sebaran penduduk di Kelurahan Tangkiling berdasarkan data yang ada adalah 40 orang /Km² sehingga dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk di Kelurahan Tangkiling masih sangat kecil.

Kelurahan Tangkiling terdiri dari 11(sebelas) Rukun Tetangga (RT) dan 3 (tiga) Rukun Warga (RW) dengan kepala keluarga sebanyak 908. Dari sisi pemeluk agama jumlah penduduk di Kelurahan Tangkiling juga sangat bervariasi. Di mana jumlah penduduk yang menganut agama Islam adalah yang paling banyak, sebagai table 4.2 di bawah ini:

Tabel: 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Tangkiling

No	Pemeluk Agama	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Islam	1.421	48,6%
2	Kristen	1.096	37,5%
3	Katolik	53	1,8%
4	Hindu/Hindu Kaharingan	351	12%
5	Budha	3	0,10%
6	Penganut Kepercayaan	0	0
Total Keseluruhan		2.924	100%

Sumber: data di olah dari profil Kelurahan Tangkiling , 2018

Tabel 4.2 tersebut di atas menggambarkan bahwa penduduk dengan pemeluk agama Islam menduduki peringkat paling tinggi yaitu sebanyak 1.421 orang atau sekitar 48,6%, Kebanyakan mereka yang memeluk agama Islam adalah berasal dari Jawa dan

Banjar. Sedangkan urutan berikutnya adalah penduduk dengan pemeluk agama Kristen dengan jumlah 1.096 orang atau 37,5%, Penganut agama Kristen sebagian besar adalah penduduk lokal (Dayak) yang sudah konversi dari Kaharingan ke Kristen. Ketiga adalah agama Hindu/Hindu Kaharingan dengan jumlah 351 orang atau 12 %, Penganut agama Hindu kebanyakan berasal dari Etnis Bali, Dayak yang memilih berintegrasi dengan Hindu, dan beberapa orang Jawa. Keempat adalah Katolik dengan jumlah 53 orang atau 1.8%, yang kelima adalah Bhuda dengan jumlah 3 orang atau 0,10%. Sementara itu untuk penganut kepercayaan sampai saat ini belum ada.

Sebagaimana Tabel 4.2 di atas, walaupun penduduk di Kelurahan Tangkiling sangat pluralitas dan di dominasi oleh pemeluk agama Islam dan Kristen, namun dalam kesehariannya mereka dapat hidup rukun dan harmonis, Kerukunan dan keharmonisan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai adat dan budaya lokal yang turut mengatur interaksi sosial antara mereka. Adat dan budaya lokal ini secara tidak langsung dapat menangkalkan berbagai sikap radikalisme yang sering muncul pada masyarakat yang pluralitas dalam agama. Hal ini sangat terlihat dari interaksi sosial keseharian yang mereka lakukan sangat jauh dari arogansi. Bahkan mereka juga saling memberikan ruang bagi pemeluk agama lain yang tergolong minoritas untuk melaksanakan ibadahnya dengan aman dan nyaman. Hal ini dapat dilihat dari sebaran tempat ibadah masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya pada table 4.3 di bawah ini:

Tabel: 4.3
Fasilitas Persembahyangan (Tempat Suci) di Kelurahan Tangkiling

No	Agama	Tempat Suci	Jumlah
1	Islam	Mesjid/Musola	6 buah
2	Kristen/Katolik	Gereja	1 buah
3	Hindu/Hindu Kaharingan	Pura/ Balai	2 buah
4	Budha	Wihara	-
5	Penganut Kepercayaan	-	-
Total			9 buah

Sumber: data di olah dari profil Kelurahan Tangkiling , 2018

Fasilitas persembahyangan (Tempat Suci) untuk masing-masing agama di Kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya sebagaimana table 4.3 di atas, menunjukkan bahwa hampir semua agama memiliki tempat persembahyangan sebagai tempat untuk menunaikan berbagai kegiatan keagamaan yang yang dianutnya. Dari data tempat sembahyang tersebut di atas hanya agama Budha yang belum memiliki tempat persembahyangan (tempat suci). Namun bagi mereka yang menganut agama Budha dapat menunaikan ibadahnya di Kelurahan Marang yang berada kurang lebih 1 Kilometer dari Kelurahan Tangkiling. Sementara itu untuk umat Islam memiliki enam (6) tempat sembahyang yang terdiri dari tiga Masjid dan tiga Musola, untuk umat Kristen hanya memiliki satu Gereja, dan tempat sembahyang untuk umat Hindu dan Hindu Kaharingan masing –masing memiliki satu buah Pura dan satu Balai Basarah.

b. Kehidupan Sosial Perekonomian

Secara sosial ekonomi, masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling memiliki berbagai sumber perekonomian seperti berkebun, bertani, berladang, beternak, dan juga sebagai pegawai negeri, dan pedagang di pasar. Di sektor perkebunan ada beberapa kebun

yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling seperti kebun karet, buah naga, kelapa sawit, dan juga buah-buahan seperti mangga, rambutan, nanas, semangka, melon dan masih banyak yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari salah satu contoh gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 : Kebun Rambutan Masyarakat Kelurahan Tangkiling
Dokumen Ni Nyoman Rahmawati

Hasil kebun berupa buah-buahan ini menurut salah satu informan yaitu Norkozin (wawancara tanggal 6 Oktober 2019) di pasarkan di pasar-pasar sekitar bahkan jika sedang musimnya dijual sampai ke Kota Palangka Raya. Dari sector pertanian masyarakat di Kelurahan Tangkiling lebih banyak menanam sayur-sayuran, seperti jagung, kacang, tomat, dan masih banyak yang lainnya sebagaimana gambar 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3 : Salah satu kebun kacang panjang di Kelurahan Tangkiling
Dokumen Ni Nyoman Rahmawati 2019

Berbagai macam sayuran ini kemudian dijual di pasar Tangkiling atau ada juga yang menjualnya ke pasar yang ada di Kota Palangka Raya sekitar 30 Km dari Tangkiling. Dari tuturan salah satu informan yang telah lama berkecimpung dalam usahanya menanam sayur-sayuran di kelurahan Tangkiling sebenarnya yang menjadi kendala utama dalam usahanya ini adalah kesuburan tanah yang kurang. Sehingga membutuhkan waktu dan biaya ekstra dalam pengolahan dan pemeliharanya.

c. Pendidikan dan Kesehatan

Dari sector pendidikan masyarakat di Kelurahan Tangkiling dapat dikatakan sudah cukup maju jika dibandingkan dengan daerah lainnya hal ini dapat dilihat dari keberadaan gedung-gedung sekolah yang lengkap yaitu dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan juga SMK Kemajuan pendidikan di Kelurahan Tangkiling ditandai dengan berdirinya sekolah swasta yang berbasis internasional. Di sekolah internasional ini selain terdapat pengajar asing, juga guru yang direkrut harus menguasai bahasa Inggris. Sekolah ini berjenjang dari SD, dan SMP.

Adapun Sebaran sekolah yang ada di Kelurahan Tangkiling dapat dilihat dari table 4.4 dibawah ini:

Tabel:4.4
Sebaran Sekolah Yang Terdapat di Kelurahan Tangkiling

No	Nama Sekolah	Jumlah
1	Paud	1 buah
2	TK	2 buah
3	SD	4 buah
4	SMP	2 buah
5	SMA/SMK	2 buah

Sumber: data di olah dari profil Kelurahan Tangkiling , 2018

Dari data pada tabel 4.4 tersebut di atas, menggambarkan bahwa keberadaan sekolah di Kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya sudah sangat mencukupi yaitu satu buah Sekolah Pendidikan Usia Dini, dua buah Taman Kanak-Kanak, empat buah Sekolah Dasar, dua buah Sekolah Menengah Pertama, dan dua buah Sekolah Menengah Tingkat Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Sementara itu bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka dapat melanjutkan keperguruan tinggi yang ada di Kota Palangka Raya dengan jarak tempuh ± 45 menit atau ± 30 Km dari Kecamatan Bukit Batu.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan yang semakin maju, dari sektor kesehatan juga semakin membaik hal ini dapat dilihat dari keberadaan posyandu sebanyak 3 buah yang secara rutin melakukan penyuluhan kesehatan seperti penggunaan KB, kesehatan reproduksi, kesehatan ibu dan anak. Di samping itu juga melaksanakan pengecekan kesehatan gratis bagi lansia dan pengecekan kesehatan bayi melalui penimbangan secara rutin sebulan sekali. Di samping itu di Kelurahan Tangkiling juga secara rutin diadakan penyuluhan tentang bahayanya hubungan sek bebas, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Penyuluhan ini bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) yang berada di Kota Palangka Raya yang difasilitasi oleh Kepala Desa setempat.

4.1.3 Keberadaan Etnis di Kelurahan Tangkiling

a. Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan etnis terbanyak yang berada di Kelurahan Tangkiling. Etnis Jawa yang ada di Kelurahan Tangkiling kebanyakan berasal dari mereka yang dulunya mengikuti program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah, Namun, pada saat itu mereka ditempatkan di daerah Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau, dari Pangkoh kemudian

mereka menyebar kembali ke daerah-daerah yang dianggap lebih menjanjikan untuk perbaikan ekonomi.

Dalam hal pekerjaan etnis Jawa yang ada di Kelurahan Tangkiling ada sebagai petani kebun seperti kebun karet, sawit, nanas, manga, pepaya, dan masih banyak yang lainnya, di samping itu juga banyak yang bekerja buruh bangunan, penambang batu, ada juga yang bertani sayur seperti sayur hijau, terong, kacang panjang, petae, jengkol, kol, bayam, tomat, Lombok dan masih banyak yang lainnya. Untuk pertanian mereka harus berusaha ekstra dalam pengolahan tanah hal ini mengingat tanah yang di Kelurahan Tangkiling adalah berpasir. Disamping sebagai petani dan buruh kebun, masyarakat Jawa yang ada di Kelurahan Tangkiling ada juga beberapa yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) baik pegawai administrasi maupun guru di sekolah-sekolah yang tersebar di Kelurahan Tangkiling dan sekitarnya.

Terkait keorganisasian etnis Jawa di Kelurahan Tangkiling juga memiliki perkumpulan yang mereka sebut sebagai kelompok pengajian, Kelompok ini sangat aktif keberadaanya sebagai wadah kebersamaan mereka di rantauan terutama terkait kegiatan keagamaan. Untuk keyakinan etnis Jawa sebagian besar masih menganut agama Islam, dan ada beberapa orang yang menganut agama Hindu. Walaupun demikian dalam interaksi kesehariannya masyarakat Jawa yang ada di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya sangatlah toleran. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keseharian mereka yang selalu hidup harmonis dan rukun dengan para tetangga yang berasal dari suku lain.

b. Etnis Bali

Selain etnis Jawa, di kelurahan Tangkiling juga terdapat Masyarakat yang berasal dari Etnis Bali. Etnis Bali yang tinggal di Kelurahan Tangkiling kecamatan Bukit Batu Kota Palangkaraya menurut keterangan dari Bapak I Wayan Rajin selaku tokoh masyarakat

merupakan sebaran dari transmigran yang pada awalnya berlokasi di Desa Basarang, dan Desa Catur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah, selain itu ada juga yang berasal dari Desa Mantaren, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Mereka rata-rata berasal dari Nusa Penida yang dulunya karena faktor alam mengikuti transmigrasi ke Kalimantan Tengah. Karena faktor kesuburan tanah yang sulit untuk melakukan cocok tanam baik padi maupun sayur-sayuran maka mereka pada tahun 1980an atas inisiatif sendiri secara spontan berpindah tempat untuk mencari tanah yang sekiranya lebih subur dari tanah yang mereka dapatkan dari pemerintah.

Masih menurut Wayan Rajin perpindahan penduduk dari daerah trans ke Kelurahan Tangkiling tidak terjadi secara bersamaan tetapi secara berlahan seiring keberhasilan dari rekan-rekan mereka yang sudah mendahului pindah ke sana. Untuk saat ini etnis Bali yang ada di Kelurahan Tangkiling kurang lebih 40 KK, mereka tinggal menyebar di enam Rukun Tentangga (RT) yang ada. Mata pencaharian utama mereka adalah sebagai petani kebun, seperti kebun karet, kelapa, buah-buahan, dan ada juga yang mengolah tanah pertanian untuk ditanami sayur-sayuran seperti kacang panjang, terong, kol, sayur hijau (sayur manis), tomat, lombok dan masih banyak yang lainnya. Disamping sebagai petani mereka juga adanya beternak sapi potong, dan burung wallet. Menurut Wayan Rajin etnis Bali yang saat ini tinggal di Kelurahan tangkiling, Kecamatan Bukit Batu masih mempertahankan adat dan budaya mereka, walaupun dalam pembangunan rumah sebagian besar menyesuaikan dengan kebiasaan orang Dayak pada umumnya tetapi masing-masing dari mereka tetap membangun Sanggah atau Merajan sebagai tempat pemujaan terhadap roh leluhur. Mereka juga tetap mempertahankan keyakinan mereka sebagai penganut Hindu Dharma.

Terkait dengan keyakinan mereka sebagai penganut Hindu, mereka memiliki tempat persembahyangan (Pura) yaitu Pura Sali Paseban Batu yang letaknya di daerah Batu Banama. Selain itu mereka juga terorganisasi dalam bentuk Tempek, Suka Duka, dan Parisada yang

kesemuanya itu teralinsi dengan keorganisasian Hindu yang ada di Kota Palangkaraya. Etnis Bali yang saat ini tinggal di Kelurahan Tangkiling sudah banyak yang menikah dengan etnis lain utamanya etnis Dayak sebagai penduduk asli Tangkiling. Hal ini tentu berpengaruh terhadap adat budaya Bali yang mereka praktekkan saat ini.

c. Etnis Dayak

Etnis Dayak yang tinggal di Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Batu Kota Palangkaraya disebut sebagai Dayak Ngaju. Mereka adalah penduduk asli yang mendiami daerah tersebut. Mereka memiliki keyakinan sendiri yang diwarisi secara turun temurun. Keyakinan itu mereka sebut sebagai agama Kaharingan. Seiring berjalannya waktu, dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah No.1/ PNPS/Tahun 1965 tentang tentang Pencegahan, Penyalahgunaan, dan/atau Penodaan Agama. Dalam penjelasannya dikatakan bahwa agama resmi yang diakui di Indonesia adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Dan Konghu Cu (Confusius), serta tidak mengakui penghayat kepercayaan termasuk salah satunya agama Kaharingan sebagai agama resmi dan mengharuskan mereka memilih salah satu agama resmi yang ada maka, Suku Dayak yang dulunya menganut keyakinan Kaharingan terpecahkan ada yang menganut agama Islam, Kristen, dan ada juga yang integrasi dengan agama Hindu dengan nama Hindu Kaharingan. Untuk di Kelurahan Tangkiling Etnis Dayak lebih banyak menganut agama Kristen.

Terkait banyaknya Etnis Dayak yang menganut agama Kristen di Kelurahan Tangkiling terdapat satu Gereja. Dan bagi mereka yang masih bertahan pada keyakinan Kaharingan (Hindu Kaharingan) juga memiliki satu buah Balai Basarah sebagai tempat sembahyang bersama. Hindu Kaharingan adalah agama Hindu yang dianut oleh Suku Dayak di Kalimantan yang dalam prakeknya masih kental diwarnai oleh ajaran Kaharingan. Mereka masih mempraktikkan berbagai ritual yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka di

antaranya yaitu: Menawur, Palas Bidan, Tiwah, Nahunan dan masih banyak yang lainnya. Mereka juga memiliki kelembagaan sendiri yang bertugas membina umat yaitu lembaga tertinggi adalah Majelis Besar Hindu Kaharingan (MBHK) yang berkantor pusat di jalan Tambun Bungai Kota Palangka Raya, dengan cabang masing-masing di Kabupaten Majelis Daerah, Kecamatan Majelis Resort, dan di masing-masing Kelurahan disebut Majelis Kelompok.

Dalam kehidupan sosialnya masyarakat Dayak memiliki lembaga Kademangan yang dipimpin oleh seorang Damang Adat (orang yang dianggap mengetahui dan menguasai hukum adat Dayak) sebagai bawahannya adalah Mantir Adat yang mewakili masing-masing agama. Tugas dari Mantir Adat adalah sebagai kepanjangan tangan Damang Kepala Adat dalam menjaga tetap berjalannya adat istiadat Dayak di tengah-tengah masyarakat. Dalam hubungan kekeluargaan etnis Dayak sangat dipengaruhi oleh ikatan darah yang sering mereka sebut sebagai *jereh* (garis keturunan berdasarkan hubungan darah/keturunan)

d. Etnis Banjar

Etnis Banjar secara Historinya juga adalah bagian dari Suku Dayak yang mayoritas menganut agama Islam. Namun dalam perjalanannya mereka lebih memilih disebut orang Melayu. Etnis Banjar yang tinggal di Kelurahan Tangkiling kebanyakan menempati daerah-daerah pusat perekonomian seperti pasar, pelabuhan dan sebagainya. Hal ini dikarenakan etnis Banjar kebanyakan memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, pengusaha, dan hanya sedikit yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani, berkebun, maupun sebagai peternak

Etnis Banjar yang ada di Kelurahan Tangkiling hampir keseluruhannya menganut agama Islam. Sebagaimana halnya etnis asal Jawa, mereka juga aktif dalam perkumpulan pengajian yang bergerak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Sebagaimana matapencaharian

dominan yang mereka geluti adalah sebagai pedagang sehingga kebanyakan dari mereka bertempat tinggal di sekitar pelabuhan dan pasar. Selain sebagai pedagang, etnis Banjar juga ada yang memiliki mata pencaharian sebagai petani kebun, buruh, dan juga sebagai penjual jasa dan lain-lain.

4.2 Bentuk Interaksi Sosial Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Etnis Bali, Jawa, Banjar Dan Dayak Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa berdiri sendiri, manusia dalam kesehariannya selalu membutuhkan dan bergantung kepada orang lain. Karenanya manusia secara naluri selalu ingin hidup berkelompok sebagai masyarakat. Manusia sebagai anggota masyarakat selalu dituntut untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan keinginan-keinginannya. Dalam interaksinya manusia tidak lepas dari kerjasama, persaingan dan bahkan konflik sebagaimana yang disampaikan oleh Soekanto (1990:70. Di samping itu dalam berinteraksi manusia juga mengalami berbagai tantangan baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini mengingat interaksi sosial itu terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bonner yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu (manusia), di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan, 1996: 13, 57)

Sementara itu Partowisastro (2003) mengemukakan pendapat tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang pada dasarnya terbagi dalam dua proses, yaitu asosiasi dan dissosiasi.

Asosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah kepada keharmonisan, kerukunan dan kesatuan. Adapun wujud dari interaksi sosial dalam bentuk asosiasi di antaranya adalah: (1) Kerja sama (*cooperation*). Kerja sama terbentuk di tengah-tengah masyarakat karena adanya sebuah kepentingan-kepentingan yang sama, sehingga untuk mewujudkannya mereka melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan. Kerja sama ini dapat berwujud tawar menawar (*bargaining*), kooptasi (*cooptation*), usaha patungan, koalisi (*joint-venture*). (2) Akomodasi, adalah suatu proses penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok guna mengatasi, mencegah terjadinya ketegangan (kekacauan).

Adapun wujud dari akomodasi dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat multikultur adalah *coercion*, yaitu proses akomodasi dilakukan dengan adanya paksaan. *Kompromi*, yaitu proses akomodasi yang dilakukan dengan mengurangi tuntutananya guna menyelesaikan suatu masalah (konflik), *Mesiasi* yaitu proses akomodasi dengan melibatkan orang ketiga dalam menyelesaikan konflik, dan *Arbitration* yaitu menyelesaikan konflik dengan meminta bantuan kepada pihak ketiga yang ditunjuk oleh kedua belah pihak. Dimana orang ketiga ini dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kelompok yang bertikai. *Adjudication* yaitu penyelesaian konflik melalui peradilan. *Stalemate* yaitu keadaan di mana pihak yang bertikai berada dalam keseimbangan dan berhenti melakukan pertentangan dikarenakan kedua pihak tidak mungkin untuk maju maupun mundur. *Toleransi* yaitu akomodasi tanpa adanya persetujuan formal, dan *Consiliation* yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan bagi pihak yang berselisih guna tercapainya persetujuan bersama (Soerjono, 2010: 65-68)

Berbeda dengan asosiasi, dissosiasi merupakan berbagai perlawanan yang dilakukan oleh individu, maupun kelompok dalam proses interaksi sosial ditengah-tengah masyarakat. Hal ini meliputi : (1) Persaingan, hal ini terjadi pada bidang-bidang kehidupan tertentu guna

mencari keuntungan, seperti perekonomian. (2) Kontravensi yaitu proses sosial yang terjadi antara persaingan, pertikaian dan konflik. Kontravensi terjadi dikarenakan adanya perbedaan dalam tataran konsep dan wacana, dan adanya usaha mengagalkan tercapainya tujuan dari pihak lain. (3) Konflik, merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok memiliki perbedaan dalam hal emosi, budaya, perilaku ideology, maupun kepentingan lainnya. Perbedaan-perbedaan ini dapat menimbulkan pertikaian yang menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

Di satu sisi Talcott Parson dalam teori tidakannya mengatakan bahwa bertahannya sebuah masyarakat atau sisten harus memenuhi empat syarat yang disingkat sebagai AGIL, yaitu Adaptasi (*adaptation*), adalah keharusan bagi seseorang atau masyarakat untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungannya jika ingin bertahan hidup. Tujuan (*Goal*), adalah keharusan untuk mencapai tujuan dalam hal ini yang dimaksudkan adalah tujuan bersama sebagai kelompok masyarakat. Integrasi (*Integration*), adalah keharusan untuk saling mengatur hubungan antar individu, kelompok atau masyarakat sehingga masing-masing memiliki fungsi yang maksimal dalam mewujudkan tujuan bersama. Dan Latensi, adalah keharusan bagi kelompok atau masyarakat mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ada guna memotivasi kelompok atau masyarakat dalam mempertahankan tindakannya sehingga tercapainya kesetabilan dalam masyarakat.

Merujuk kepada pendapat Talcott Parson di atas, tentang empat syarat yang harus dimiliki oleh masyarakat dalam mempertahankan keberadaanya yang di kenal sebagai AGIL, ada beberapa bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya dalam mempertahankan dan menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat multy budaya dan pluralitas agama. Interaksi sosial ini tidak terlepas dari berbagai bentuk adaptasi, integrasi, dan latensi dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis sebagai tujuan

bersama yang ingin di capai oleh masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Bentuk-bentuk interaksi social itu adalah terwujud dalam bentuk kerja sama, persaingan dan konflik. Namun, walaupun terjadi persaingan dan konflik semua elemen masyarakat selalu berusaha untuk menjaga dan mewujudkan cita-cita bersama dalam mencapai masyarakat yang rukun dan damai. Hal ini dikemukakan oleh keempat tokoh masyarakat (I Wayan Rajin, Waris, Yudi Untung, dan Abdul Hakim) yang diwawancarai secara terpisah. Adapun bentuk interaksi social yang dilakukan oleh Etnis Jawa, Bali, Dayak, dan Banjar diuraikan berukut di bawah ini:

4.2.1 Kerja sama

Kerja sama merupakan unsur penting dalam proses interaksi sosial antara manusia di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk social yang selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Kerja sama di tengah-tengah masyarakat bisa terjadi jika adanya kepentingan, tujuan serta kesadaran yang sama dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Pamudji kerja sama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu bekerja bersama-sama sampai terwujudnya tujuan yang dinamis (www.googleweblight.com). Dalam melakukan kerjasama setiap masyarakat harus mampu saling beradaptasi terhadap berbagai kepentingan antara yang satu dengan yang lainnya guna mencapai tujuan yang lebih tinggi sebagai kepentingan bersama.

Adaptasi dalam Kamus Sosiologi Antropologi di artikan sebagai suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Demikian halnya masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu dalam mewujudkan berbagai kerjasama yang dilakukan tidak terlepas dari adaptasi

(penyesuai) terhadap lingkungan yang ada.

Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat multikultur dan pluralitas agama di Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka adalah bertujuan untuk menciptakan keamanan dan keharmonisan hubungan dalam melakukan interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat yang multikultur dan pluralitas agama yang ada. Sehingga dalam mewujudkan kerjasama ini tidak terlepas dari bentuk-bentuk adaptasi (penyesuaian), integrasi (mempersatukan), dan Latensi (mempertahankan) berbagai budaya local yang dapat mempengaruhi tetap berjalannya berbagai bentuk kerjasama yang dilakukan. Menurut keterangan para tokoh masyarakat baik dari etnis Bali, Jawa, Dayak, dan Banjar bentuk kerja sama yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Tangkiling adalah :

(1). Kerja sama di bidang keagamaan

Agama merupakan dimensi penting dalam kehidupan manusia. Agama sebagai sistem nilai yang mengajarkan tentang hal-hal baik dan tidak baik serta boleh dan tidak boleh secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan ucapan manusia dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat. Bahkan menurut Jalaludin (2008:300) fungsi agama adalah sebagai control social, agama hadir dalam kehidupan manusia sebagai system nilai dalam bentuk norma yang mengatur dan mengontrol perilaku manusia sebagai makhluk individu maupun anggota masyarakat. Karenanya setiap manusia dalam berinteraksi akan selalu berpegang teguh kepada ajaran agama yang diyakininya. Demikian halnya keberadaan masyarakat di Kelurahan Tangkiling di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya tidak hanya multikultur tetapi juga pluralitas dalam agama. Dari data kelurahan sebagaimana tabel 4.2 di atas disebutkan bahwa di Kelurahan Tangkiling terdapat lima agama yang dianut oleh masyarakat di antaranya yaitu: agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan budha. Walaupun demikian interaksi yang terjalin pada masyarakat di Kelurahan

Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya sangatlah harmonis dan rukun. Hal ini nampak dari berbagai aktivitas keseharian yang sering dilakukan secara bersama-sama.

Kerukunan dan keharmonisan yang diperlihatkan dalam interaksi social masyarakat di kelurahan tangkiling tentunya sangat kontras dengan keberadaan di jaman globalisasi saat ini di mana, berbagai kecangihan teknologi telah menjadikan dunia begitu sempit, berbagai kejadian dibelahan bumi lainnya dalam waktu yang bersamaan juga diketahui oleh orang-orang yang berada jauh dibelahan bumi lainnya. Salah satunya adalah penyebaran paham-paham radikal sangat rentan terjadi dengan berbagai alasan, bahkan ada yang berkedokkan agama. Hal-hal seperti ini tentu tidak dapat dipungkiri sangat rentan terjadi di tengah-tengah masyarakat multikultur dan pluralitas agama. Hal ini kalau di biarkan akan merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Karenanya untuk menghindari penyebaran radikalisme dalam kehidupan beragama di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, para tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga aparat desa beserta jajarannya melakukan kerja sama yang bertujuan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan di masyarakat. Kerja sama di bidang keagamaan ini tidak terlepas dari berbagai adaptasi, integrasi, dan latensi yang dilakukan oleh masing-masing pemeluk agama yang berbeda.

Adapun kerjasama di bidang keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya diantaranya terwujud dalam: (a) Menjaga sikap toleransi. Toleransi merupakan hal penting dalam menjaga kerukunan kehidupan pluralitas agama di tengah-tengah masyarakat. Toleransi dalam sikap keberagamaan dapat berupa saling menghormati, memberikan ruang yang sama kepada setiap agama dalam mempraktikkan ajaran agamanya (b) Memupuk silaturahmi antara pemeluk agama berbeda, (c) Saling menghormati antar pemeluk agama. Ali (1989: 16) menyebutkan bahwa sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat secara umum terbagi menjadi dua yaitu

toleransi yang bersifat statis dan toleransi yang bersifat dinamis. Toleransi statis adalah toleransi hanya dalam bentuk teori tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh warga masyarakat yang berbeda adat budaya, dan agama. Sementara itu yang dimaksud dengan toleransi yang bersifat dinamis adalah toleransi yang bersifat aktif yang melahirkan kerja sama antara warga masyarakat guna mencapai tujuan bersama.

Sikap Toleransi dalam hal keberagamaan di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya adalah sikap toleransi yang bersifat dinamis. Toleransi ini secara efektif dapat dilakukan karena adanya peran aktif Lurah yang mencanangkan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, bahkan menurut Lurah Tangkiling mengatakan bahwa salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling dengan difasilitasi Lurah adalah melaksanakan ritual bersih desa (*Mapas Lewu*) salah satu tradisi Etnis Dayak yang telah dilakukan secara turun temurun. Ritual ini dilaksanakan secara rutin setahun sekali yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang ada tanpa memandang etnis maupun agama. Mereka semua ikut berkontribusi dalam pelaksanaan ritual bersih desa (*Mapas Lewu*) baik dalam bentuk tenaga, pikiran maupun material. Ritual ini adalah bertujuan untuk membersihkan desa dari hal-hal yang bersifat negatif dengan memberikan persembahan berupa makanan kepada Mahkluk gaib penjaga desa tersebut.

Selengkapnya tuturan dari Buana SH Manalu (Lurah Tangkiling) adalah sebagai berikut:

“ ada program rutin yang kita lakukan di Kelurahan Tangkiling setiap setahun sekali yaitu ritual bersih kampung (*mapas lewu*). Ritual ini sebenarnya adalah tradisi Kaharingan yang telah dilakukan secara turun temurun. Tujuannya adalah mengucapkan puji syukur kepada Tuhan atas karunia yang diberikan. Ritual ini dilakukan dengan mempersembahkan sesajian berupa kue, ayam atau babi dan persembahan lainnya. Walaupun ritual ini tradisi Kaharingan tetapi melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang etnis maupun agama. Tujuannya adalah untuk menjaga keamanan, kerukunan antar masyarakat”

Ritual *Mapas Lewu* sebagaimana yang disampaikan oleh Buana SH Manalu (Lurah

Tangkiling) di atas, merupakan tradisi Kaharingan yang masih dilaksanakan secara turun-temurun. Ritual ini adalah membersihkan wilayah atau daerah dari pengaruh atau perbuatan jahat dan buruk. baik yang dilakukan oleh manusia maupun roh jahat (gaib) yang dapat mengganggu kehidupan diri dan lingkungan sekitar. Ritual ini dipimpin oleh Basir (orang suci dalam agama Hindu Kaharingan). Ritual ini dilakukan dengan memberikan pesembahan berupa sesaji yang terdiri dari kue, ayam atau babi. Sebagaimana gambar 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.5: Ritual Mapas Lewu
Dokumen Kelurahan Tangkiling

Dalam pelaksanaannya ritual bersih kampung (*mapas lewu*) ini dilaksanakan di halaman depan kantor lurah sebagai pusat pemerintahan di tingkat Kelurahan dengan dihadiri oleh lurah beserta seluruh jajarannya serta masyarakat sekitar. Setelah melaksanakan persembahan berupa sesaji acara dilanjutkan dengan makan bersama.

Kerjasama dalam pelaksanaan ritual bersih kampung (*mapas lewu*) ini sangat kental menghadirkan kebersamaan di antara masyarakat berbeda etnis dan agama di Kelurahan Tangkiling. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dari persiapan sampai berakhirnya ritual ini. Kebersamaan ini tersirat dalam tuturan yang disampaikan oleh Norkozin salah satu informan etnis Jawa yang masih memeluk agama Islam, wawancara tanggal 06 Oktober 2019 selengkapnya di bawah ini:

“Desember tahun kemarin di Kelurahan juga dilaksanakan ritual bersih desa yang dikoordinir langsung oleh lurah, hampir setiap tahun ya kegiatan ini dilakukan. Yang

hadir ramai Dari masyarakat sekitar, tidak memandang etnis maupun agama karena tujuan ritual ini adalah membersihkan desa kita dari pengaruh hal-hal yang bersifat negatif. Ritual ini memang kebiasaan orang Dayak di sini, tetapi kami sebagai pendatang berusaha mengikuti karena tujuannya juga demi kebaikan. Yah kalau tidak bisa hadir saat perayaan paling tidak kita ikut menyumbang baik dalam bentuk uang maupun bahan makanan. Hal ini sudah biasa bagi kami di sini”.

Tuturan Norkozin di atas, sangat jelas menggambarkan adanya kemauan dan usaha dari masyarakat pendatang di kelurahan tangkiling, kecamatan Bukit Batu untuk melakukan adaptasi dengan adat kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat Dayak sebagai tuan rumah. Adaptasi merupakan hal penting dalam berbagai kehidupan untuk tetap bertahan hidup di lingkungan tertentu. Demikian juga halnya dalam interaksi social di tengah-tengah masyarakat multikultur dan pluralitas agama setiap masyarakat harus mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya guna untuk tetap bertahan hidup. Adaptasi ini juga merupakan salah satu syarat yang disampaikan oleh Talcot Parsen dalam teori tindakannya yang dikenal dengan AGIL

Selain kerja sama dalam pelaksanaan bersih desa (*mapas lewu*) yang dikoordinir langsung oleh Kepala Desa Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Bentuk kerja sama di bidang keagamaan juga merupakan inisiatif para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang keseluruhnya didukung oleh masyarakat. Kerja sama ini berbentuk saling bantu pada saat perayaan hari besar keagamaan seperti Hari Raya Natal, Idulfitri, dan Nyepi, Bentuk kerjasama ini adalah saling membantu dalam menyiapkan makanan yang akan digunakan pada saat silaturahmi. Menurut I Wayan Rajin, Idris, Yudi Untung, dan Abdul Hakim) selain silaturahmi pada saat hari raya keagamaan, masyarakat di Tangkiling juga disibukkan dengan kebiasaan saling membantu antar tetangga pada saat perayaan hari raya besar keagamaan seperti masak bersama dari membuat kue dan mempersiapkan makanan untuk sajian hari raya. Hal ini dikarenakan setiap hari raya besar keagamaan bagi mereka yang merayakan melakukan *open house* untuk menerima masyarakat sekitar yang ingin silaturahmi. Silaturahmi ini tidak hanya antar pemeluk dan

etnis yang sama tetapi juga antara pemeluk dan etnis berbeda. Tradisi ini dilakukan secara bergantian sesuai dengan agama yang dianut. Bagi keluarga atau masyarakat yang merayakan hari besar keagamaannya akan menyediakan makanan berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya, kue kering, minuman, dan makanan ringan lainnya untuk menjamu setiap orang yang datang bersilaturahmi sebagaimana gambar 4.6 di bawah ini:



Gambar 4.6: Silaturahmi pada saat perayaan Idulfitri
Dokumen: Rahmawati, 2019

Gambar 4.6 di atas, menunjukkan silaturahmi yang dilaksanakan pada saat perayaan Idu Fitri. Kebersamaan masyarakat di Kelurahan Tangkiling pada saat hari Raya keberagaman tidak hanya datang salaman, duduk, dan makan tetapi juga saling membantu menyiapkan dan mengolah berbagai makanan yang akan disajikan dalam jamuan. Hal ini dilakukan secara sukarela tanpa melihat perbedaan yang ada. Karena banyaknya bahan makanan yang harus di olah maka tanpa dikasi tahu para tetangga yang berbeda agama akan dengan suka rela datang membantu menyiapkan makanan tersebut, selain itu ada juga yang memasak kue di rumahnya kemudian mengantarkan ke tempat tetangganya yang sedang merayakan hari besar keagamaan. Hal ini menurut I Wayan Rajin dilakukan secara bergantian. Seperti yang diturkannya (wawancara tanggal 5 Oktober 2019 di bawah ini:

“warga masyarakat riki ngih bu sampun biasa saling bantu pas hari raya

keagamaan, megantian sampun kenten. Lamun ten nulungin langsung niki masak ke jumahne, biasane ngaryani wadai terus anterine ke tetangane sane merayakan. Tiyang kenten masih jek patuh sampun penelahane pas hari raya nyepi ajak pas natal teken idul fitri. Karena kenten sampun saling tulungin. Kebiasaan niki sampun turun temurun uling tiang mare neked driki”

Artinya:

“Masyarakat di sini sudah dari dulu selalu bekerjasama saling bantu dalam mempersiapkan jamuan pada saat perayaan hari besar keagamaan seperti, hari raya Idul Fitri, Natal, dan Nyepi, kalau tidak bantu ke rumah maka dia akan mengantarkan kue atau yang lainnya. Kebiasaan seperti ini memang sudah ada secara turun temurun”

Bentuk silaturahmi dan kerjasama dalam menyiapkan makanan yang dilakukan oleh masyarakat multikultur dan pluralitas agama di Kelurahan Tangkiling sebagaimana tuturan Bapak Wayan Rajin di atas, merupakan toleransi dinamis yang dilakukan oleh masyarakat. Toleransi ini tidak hanya dilakukan dengan hanya membiarkan dan menghormati umat lain dalam mempraktikkan keyakinan agamanya tetapi mereka juga secara aktif ikut membantu hal-hal yang bisa mereka lakukan.

Tetap bertahannya kerjasam dalam bidang keagamaan ini tidak terlepas dari berbagai adaptasi yang harus dilakukan. Hal ini mengingat adanya perbedaan ideology agama yang mendikotomi masyarakat secara keyakinan keagamaanya. Seperti halnya umat Islam yang dalam ajaran ideology keagamaanya mengharamkan mengkonsumsi daging babi bagi umatnya. Sebagaimana bunyi ayat dalam Alquran di bawah ini:

“Sesungguhnya *Allah* hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang jika disembelih disebut nama selain *Allah* (QS *AL-baqarah* 173)

Sebagaimana bunyi ayat *Alquran* di atas, sangat jelas mengatakan bahwa secara ideology umat Islam sangat dilarang untuk mengkonsumsi daging babi. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan adat dan kebiasaan etnis Bali yang dalam setiap acara baik itu acara keluarga, ritual keagamaan senantiasa menggunakan daging babi sebagai menu utama. Namun dalam hal ini masyarakat Bali di Kelurahan Tangkiling untuk menghormati tetangga mereka yang muslim yang datang bersilaturahmi pada saat hari Raya Nyepi maka

masyarakat Bali tidak menyediakan daging babi dan diganti dengan daging ayam dan ikan. Di samping itu mereka juga berusaha tidak menggunakan prabotan sehari-hari untuk memasak makanan untuk persiapan hari raya Nyepi. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak I Wayan Rajin (wawancara tanggal 5 Oktober 2019) di bawah ini:

“Karena banyaknya saudara kita yang muslim datang untuk bersilaturahmi ke sini, maka untuk menghormatinya kami tidak menyediakan masakan babi bahkan alat-alat masak pun kami khususkan untuk dipakai masak pada saat perayaan nyepi dan mereka tahu itu sehingga tidak ada rasa tidak nyaman untuk mencicipi makanan yang kami sajikan”.

Dari tuturan Bapak Wayan Rajin di atas, menunjukkan sebuah sikap adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Kelurahan Tangkiling yang berada di tengah-tengah tetangga yang beragama Islam. Sehingga silaturahmi untuk menjaga keharmonisan hubungan diantara mereka tetap terjalin dengan baik. Adaptasi dalam hubungan kerjasam di bidang keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat multikultur yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu juga tidak terlepas dari berbagai kebiasaan adat budaya yang telah mereka miliki sebelumnya. Seperti halnya ajaran adat budaya Bali tentang ajaran moralitas yang tidak terlepas dari ajaran agama Hindu yaitu “*Tat Twam Asi*” dalam konsep ajaran *Tat Twam Asi* ini masyarakat Bali di ajarkan untuk menghormati sesama dengan melihat orang lain adalah sama dengan diri sendiri. Karena itu dengan menghormati orang lain berarti juga menghormati diri sendiri.

2. Kerjasama dibidang sosial kemasyarakatan

Kerja sama di bidang sosial kemasyarakatan di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya adalah gotong royong dalam membersihkan lingkungan termasuk saluran air, Gotong royong dalam ritual perkawinan, Gotong royong jika ada kematian.

a. Kerja Sama Dalam Membersihkan Lingkungan Dan Saluran Air

Kerja sama dalam membersihkan lingkungan termasuk saluran air merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali oleh RT dan RW masing-masing. Hal ini disampaikan oleh salah satu masyarakat yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Adapun tuturan yang disampaikan oleh Supartinah wawancara tanggal 6 Oktober 2019 adalah berikut di bawah ini:

“Masing-masing RT dan RW di sini memang memiliki program kerja rutin yang dilakukan setiap tiga bulan sekali yaitu gotong royong dalam membersihkan lingkungan dan utamanya adalah saluran air untuk menghindari terjadinya banjir di musim hujan sebagai akibat saluran air yang macet di samping juga sebagai tempat di mana para warga yang berbeda etnis dan agama bisa bertemu dan berbagi pengalaman”.

Gotong royong sebagaimana yang dituturkan oleh Supartinah merupakan hal penting di tengah-tengah masyarakat. Gotong royong ini selain bertujuan membersihkan lingkungan juga dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling mengenal dan berkomunikasi guna menghindari kesalah pahaman yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat multikultur. Kerja sama sendiri dapat berupa kegiatan bersama yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang didasari oleh pelaku dan adanya saling percaya, saling menghormati guna mencapai suatu tujuan bersama atau dalam mengatasi sebuah masalah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong menolong, bantu membantu) di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Gotong royong merupakan ciri kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memiliki pola pemikiran yang sangat sederhana dan memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Sikap gotong royong muncul dari sifat manusia sebagai makhluk social yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani aktivitas kehidupannya.

Manusia sebagai makhluk social selalu melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya. Tolong menolong ini bisa terjadi dalam bentuk sederhana dalam

lingkup yang kecil. Menurut Koentjoroningrat gotong royong atau tolong menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat (Rary, 2012),

Lebih lanjut Koentjaraningrat mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan sebagai berikut: a). Dalam hal pertanian, yaitu bantuan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan dan mengerjakan lahan pertanian, serta di akhiri pada saat panen. Bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang telah orang lain berikan, hal ini terus-menerus berlangsung hingga menjadi ciri masyarakat terutama yang bermata pencaharian agraris/pertanian hingga membentuk sistem pertanian. Seperti sistem pertanian huma sangat jelas sekali pola gotong royong yang mereka lakukan yaitu berdasarkan azas timbal balik. b). Dalam hal kematian, sakit, atau kecelakaan, dimana keluarga yang sedang tertimpa musibah tersebut mendapat pertolongan berupa tenaga dan benda dari tetangga-tetangga dan orang lain yang tinggal di desa tersebut. c). Dalam hal pekerjaan rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur dsb. Untuk itu pemilik rumah dapat meminta bantuan tetangga-tetangganya dengan memberi bantuan makanan/jamuan. Dalam hal pesta-pesta atau hajatan, misalnya pesta pernikahan dan khitanan, Aqiqahan, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabat saja tetapi juga tetangga-tetangga untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya. e). Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti siskamling, memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dsb. Dalam hal ini penduduk desa dapat bergerak untuk kerja bakti atas perintah dari kepala desa (Pasya, 2000:95),

b. Gotong royong saat pelaksanaan ritual perkawinan

Selain kerjasama dalam bentuk gotong royong dalam membersihkan lingkungan dan saluran air, warga masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya juga melakukan kerja sama atau saling membantu pada saat ritual perkawinan. Kerja sama ini dilaksanakan dari mempersiapkan sarana-dan prasarana ritual sampai selesainya pelaksanaan ritual perkawinan tersebut. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah dalam mempersiapkan berbagai masakan yang akan di sajikan kepada para tamu undangan. Selain membantu masak mereka juga dengan sukarela membawakan berbagai hasil kebun seperti sayur-sayuran, buah-buahan yang mereka panen dari kebun sendiri. Hal ini dilakukan oleh warga di Desa Tangkiling tanpa memandang perbedaan suku maupun agama. Hal ini dituturkan oleh Meliawatie wawancara tanggal 19 Oktober 2019 berikut di bawah ini:

“Khasnya kami di sini pada saat ada warga yang menggelar perkawinan di sini justru ramai sekali, para tetangga pasti datang untuk membantu ada yang bawa sayur, buah semua hasil kebun sendiri. Semua di sini sama tidak memandang asal diri mana-dari mana, agama. Semua sama saling bantu. Apa lagi ibu-ibunya bisa dari pagi sampai sore bantuin di tempat orang manten. Kebiasaan ini sudah ada dari saya baru sampai di sini tahun 80an dan masih tetap sampai sekarang. Kami di sini nyaman dengan kebiasaan ini, saling mengerti dan memahami satu dengan yang lain “.

Kebiasaan sebagaimana yang disampaikan oleh Meliawatie di atas, merupakan cerminan dari tingginya sikap toleransi yang dimiliki oleh warga masyarakat yang ada di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya. Selain tuturan Meliawatie di atas, Ni Made Ardani juga menuturkan bahwa di Kelurahan Tangkiling pada saat ada warganya yang menikah maka dalam surat undangan pernikahan tersebut dicantumkan seluruh tokoh etnis baik Bali, Jawa, Banjar, dan Dayak untuk turut mengundang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada setiap etnis yang ada. Tuturan ini selengkapnya berikut di bawah ini:

“sudah menjadi sebuah kebiasaan di Kelurahan Tangkiling ini jika ada yang menikah atau melaksanakan ritual pernikahan melibatkan semua tokoh etnis sebagai turut mengundang. Kalau sudah begitu mau tidak mau kita harus hadir di

sana dan ikut sebagai penerima tamu undangan. Jadi itulah salah satu bentuk kebersamaan warga di sini”

Ikut sebagai pengundang dalam sebuah pesta pernikahan sebagaimana tuturan Ni Made Ardani di atas, merupakan sebuah kehormatan bagi setiap etnis di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya. Sikap saling menghormati dalam melakukan interaksi di tengah-tengah masyarakat multikultur merupakan bagian dari sikap toleransi dalam bentuk saling menerima perbedaan yang ada. Hal ini bisa terlaksana tentunya tidak terlepas dari berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling dengan melepas berbagai ego yang mereka miliki.

c. Gotong royong pada saat ada kematian,

Kerja sama lain di bidang sosial kemasyarakatan yang sering juga dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya adalah gotong royong pada saat ada salah satu warga masyarakat yang meninggal dunia. Mereka datang tidak hanya mengucapkan bela sungkawa, tetapi juga ikut mendoakan sesuai keyakinan masing-masing dan juga ikut dalam mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk prosesi penguburan bahkan mereka juga ikut mengantar sampai ke areal kuburan.

Salah satu yang menarik dari keterangan masyarakat yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah adanya kesempatan yang diberikan kepada setiap orang yang ingin mendoakan orang yang meninggal dengan menggunakan keyakinannya masing-masing Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu warga masyarakat yang dijadikan informan dalam penelitian ini, yaitu I Wayan Rajin wawancara tanggal 5 Oktober 2019 di bawah ini:

“ Jika ada warga yang meninggal di sini, semua warga diberikan kesempatan untuk ikut mendoakan tanpa memandang etnis atau agama. Namun doa ini biasanya di berikan setelah doa utama yang diberikan oleh sanak keluarga “.

Selain kesempatan untuk mendoakan sebagaimana tuturan di atas, kebersamaan yang dilakukan pada saat ada warga yang meninggal adalah mempersiapkan sarana dan prasarana penguburan. Setiap warga tanpa memandang etnis dan agama melebur bersama mengerjakan apa sekiranya yang dapat mereka kerjakan, sebagaimana gambar 4.7 di bawah ini:



Gambar 4.7: Salah Satu Ritual Penguburan Masyarakat Tangkiling
Dokumen Ni Nyoman Rahmawati 2019

Gambar 4.7 di atas memperlihatkan bahwa, kebersamaan masyarakat multikultur dan pluralitas agama di kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya sangatlah terjalin dengan baik. Walaupun berbeda suku dan agama tetapi mereka tetap bekerja sama dan saling bantu dan tolong menolong dalam menghadapi berbagai persoalan salah satunya jika ada warga yang mengalami keduakaan. Hal ini juga di dukung oleh tuturan yang disampaikan oleh salah satu informan yang bernama I Wayan Rame wawancara tanggal 2 Nopember 2019 berikut di bawah ini:

“eratnya hubungan warga masyarakat di Kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya sangat tercermin dari kemampuan mereka meniadakan perbedaan terutama pada saat ada peristiwa duka yang dialami oleh salah satu warga di sini, tanpa memandang perbedaan mereka sama-sama datang membantu apa yang sekiranya bisa mereka bantu sampai selesainya ritual penguburan “.

Rasa simpati yang ditunjukkan oleh masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling sangatlah tinggi. Rasa simpati inilah sebagai salah satu dasar terjadinya interaksi di antara mereka. Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan kemampuan untuk merasakan seolah-olah dirinya berada dalam posisi orang tersebut. Dalam keadaan seperti ini akan mendorong seseorang untuk melakukan kerja sama dalam bentuk saling membantu satu sama lainnya.

2. Kerjasama dibidang perekonomian

Perekonomian warga masyarakat di kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit batu, Kota Palangka Raya bertumpu kepada sektor pertanian dan perkebunan. Pada sector pertanian masyarakat di Kelurahan tangkiling selain menanam padi juga sayur-sayuran seperti kacang panjang, tomat, Lombok, terong, jagung dan masih banyak yang lainnya. Sementara itu dibidang perkebunan masyarakat di kelurahan Tangkiling banyak yang memiliki kebun karet, kelapa sawit, sengon dan kebun buah seperti manga, buah naga, dan rambutan.

Warga masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, yang dominan penduduknya bergerak dibidang pertanian dan perkebunan ini memiliki perbedaan dalam pengolahan lahan pertanian dan perkebunan. Sehingga terkadang hasil yang mereka peroleh juga berbeda. Pengolahan lahan pertanian pada dasarnya merupakan pengalaman yang dibawa dari masing-masing daerah asalnya. Pengalaman yang berbeda-beda ini kemudian mendorong untuk saling mempelajari sehingga menimbulkan kerjasama baik yang bersifat formal maupun tidak.

Kerja sama di bidang pertanian yang bersifat formal adalah dengan sama-sama mendirikan kelompok usaha tani. Kelompok usaha tani ini bernama kelompok tanis “ sari bumi”. kelompok pertanian ini bergerak dalam penyediaan pupuk, bibit dan juga

penyuluhan cara bertani yang baik dengan mendatangkan penyuluh pertanian dan sekali waktu mereka juga saling berbagi pengalaman sesama petani setempat. Menurut salah satu informan Ardiansyah wawancara tanggal 2 Nopember 2019 dengan adanya kelompok tani ini mereka merasa diuntungkan karena ada yang memfasilitasi baik masalah bibit, pupuk, penyaluran hasil dan juga mendapatkan berbagai pengalaman bertani dari yang sudah berpengalaman. Adapun tuturan dari Ardiansyah selengkapnya di bawah ini:

“Bagi kami yang masih muda ini tentu sangat diuntungkan dengan adanya kelompok tani Sari Bumi ini. Dengan kelompok tani ini kami menjadi dapat berbagai pengetahuan dalam bertani dan berkebun, cara perawatan tanaman, juga cara-cara memilih bibit yang baik disamping juga setelah panen tidak susah dalam penjualannya karena bias dijual melalui kelompok tani ini”.

Kelompok Tani Sari Bumi di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya beraggotakan para petani yang berasal dari berbagai etnis, baik etnis Bali, Jawa, Dayak, dan juga Banjar. Namun demikian mereka mengelola kelompok Tani ini secara terbuka dengan melayani semua anggotanya dengan kesetaraan. Hal inilah yang membuat kelompok Tani ini tetap berjalan sampai saat ini.

Di samping kelompok Tani, khusus untuk ibu-ibunya juga membentuk kelompok Simpan Pinjam yang dikelola oleh ibu-ibu. Dana yang dikumpulkan adalah murni dari swadaya anggotanya masing-masing. Selain simpan pinjam ibu-ibu petani di Kelurahan tangkiling ini juga rutin melakukan harisan setiap sebulan sekali. Harisan ini beranggotakan seluruh etnis. Sebagaimana tuturan dari Sri Yuanah wawancara tanggal 3 Nopember 2019 selengkapnya di bawah ini:

“ Selain membentuk kelompok simpan pinjam yang dikelola secara profesional, ibu-ibu di sini juga secara rutin mengadakan harisan setiap sebulan sekali. Tidak banyak sih hanya sekedar biar dapat ngumpul-ngumpul dan ngobrol dengan teman-teman di sini. Apalagi kita di sini sangat bermacam-macam orangnya sehingga perlu untuk saling mengenal sehingga lebih akrab”.

Dari tuturan dua informan di atas, menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat

multikultur di kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya terjalin sangat erat sekali. Bahkan dalam interaksinya mereka membentuk ruang-ruang tersendiri yang bersifat non formal sebagai upaya untuk saling beradaptasi dengan saling menghormati perbedaan yang ada. Hal ini tentunya dapat membuka ruang-ruang dialog guna merasionalkan pemikiran mereka sehingga terhindar dari panatisme sempit yang dapat memicu terjadinya konflik.

4. Kerjasama dalam Kamtibmas

Terganggunya keamanan, ketertiban di tengah-tengah masyarakat biasanya dipicu oleh persoalan-persoalan kecil yang terjadi di antara mereka. Dalam melakukan interaksi di tengah-tengah masyarakat multikultur dan agama sudah merupakan sebuah keniscayaan adanya persaingan dan konflik. Hal ini kalau tidak dikelola dengan baik maka sudah barang tentu akan memicu terjadinya konflik. Konflik bisa terjadi karena perbedaan

Untuk menjaga ketertiban di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, masyarakat secara bersama-sama membentuk system keamanan berupa SISKAMLING (Sistem Keamanan Lingkungan). Siskamling ini dilakukan secara bergiliran berdasarkan pembagian kelompok ronda yang telah ditetapkan oleh RT masing-masing. Dimana dalam penetapan kelompok ronda ini beranggotakan bermacam-macam etnis dan agama. Sebagaimana yang dituturkan oleh Waris (wawancara tanggal 6 Oktober 2019) berikut di bawah ini:

“ di sini selama ini aman-aman saja dalam artian belum pernah terjadi hal-hal seperti pencurian, perkelahian atau yang lainnya yang sampai meresahkan masyarakat. Tetapi walaupun demikian kami masyarakat di sini tetap memperdayakan SISKAMLING dengan melakukan ronda secara bergantian. Hal ini sangat perlu demi tetap aman dan terkendalinya lingkungan sekitar kami. Setiap ronda kami beranggotakan lima orang yang telah ditentukan oleh Bapak RT. Kalau anggotanya ya nyampur aja, ada Balinya, Dayak, Jawa, dan juga Banjar pokoknya tidak membedakan etnislah. Kami sama-sama saja menjaga keamanan lingkungan kami”.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa dalam interaksi social masyarakat multikultur dan pluralitas agama di Kelurahan Tangkiling juga terjadi dalam bentuk kerjasama di bidang keamanan (Kantibnas) dengan membentuk Siskambli (Sisten Keamanan Lingkungan) dengan system beronda secara bergatian.

Sebagaimana uraian di atas, dalam melakukan interaksi social sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat multikultur paling penting adalah sejauh mana masing-masing individu atau kelompok memahami dirinya sendiri. Karena dalam setiap integrasi akan tercipta juga perstuan (integrasi) dari masyarakat yang awalnya berbeda dari sisi agama, budaya, bahasa menjadi satu kelompok dengan tujuan yang sama. Hal ini juga disampaikan oleh Saifuddin yang menyatakan bahwa bersamaan dengan terciptanya keadaan interaksi, tercipta pula kondisi integrasi dalam masyarakat. Dalam hal ini, integrasi social maksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang terpisah (budaya, norma) dalam usaha menghilangkan perbedaan yang ada sebelumnya. (Saifudin:1986)

4.1.2 Persaingan

Untuk mencapai sebuah tujuan, dalam kehidupam bermasyarakat tidak terlepas dari terjadinya persaingan. Persaingan sendiri merupakan proses social yang bisa terjadi antara perorangan maupun kelompok. Persaingan adalah proses yang melibatkan baik individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan, keinginan serta keuntungan. Persaingan secara umum dapat bersifat positif (sehat) dan juga negatif (tidak sehat). Persaingan yang bersifat negatif (tdak sehat) adalah persaingan yang disertai dengan kekerasan, ancaman yang sifatnya merugikan orang lain. Sedangkan persaingan yang sehat adalah persaingan yang sesuai dengan aturan yang ada.

Persaingan yang terjadi pada masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit batu, Kota Palangka Raya adalah persaingan yang sehat. Persaingan yang

terjadi adalah dalam hal mempraktikkan ajaran agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat. Hal ini diinterpretasikan dari tuturan tiga orang informan yaitu (Sri Yuanah, Sayat, dan Made Suka Lare) selengkapnya tuturan informan tersebut di bawah ini:

“Jujuraja aku terkadang malu kalau tidak menjalankan ibadah agama dengan baik apalagi tetangga kami kan orang Kristen yang rajin kebaktian ke Gereja. Jadi kami juga ingin menunjukkan kepada mereka bahwa kamipun juga sangat taat kepada ajaran agama kami “. (Sri Yuanah, wawancara tanggal 3 Nopember 2019)

“Kalau akulah menyuruh anakku kebaktian gitu dan dia malas-malasan, selalulah aku bilang malu sama tetangga kita ini sembahyang malas, cobalah tengok mereka itu rajin tidak pernah meninggalkan solat lima waktu, nah kita. Biasanya dengan begitu mereka akan langsung mau datang ke Gereja untuk kebaktian atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya”. (Sayat, wawancara tanggal 2 Nopember 2019)

“Ya bagaimanapun juga keberadaan para tetangga yang menganut agama lain di sini sangat besar pengaruhnya ke kami ini, apalagi kita ini kan kelompok minoritas yang sering juga menjadi perhatian mereka, yah kami selalu berusaha menjalankan ajaran agama Hindu dengan baik. Walaupun jumlah kami sedikit tapi kami selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam menjalankan keagamaan kami”. (Made Suka Lare, wawancara tanggal 3 Nopember 2019)

Dari tuturan tiga informan di atas dapat dimaknai bahwa dalam interaksi social masyarakat multikultur di Kelurahan tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya juga terjadi persaingan dalam bidang keagamaan. Namun persaingan ini terjadi secara sehat dengan berusaha mempraktikkan ajaran agama yang diyakini dengan lebih baik di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tentunya dapat memberikan nilai lebih kepada mereka mengingat agama merupakan sumber nilai yang jika dipahami dan dipraktikkan dengan baik dan benar akan membawa umatnya menjadi masyarakat yang memiliki nilai-nilai moralitas yang baik.

4.2.2 Konflik

Terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat multikultur sudah merupakan keniscayaan. Hal ini di dorong oleh berbagai kepentingan dan perbedaan adat budaya yang mereka miliki. Kesalah pahaman sering terjadi karena kurang tauhan akan kebiasaan atau

tata cara yang dilakukan oleh etnis lain. Horton dan Hunt (1992) mengatakan bahwa ada dua hal yang dapat menghambat terjadinya interaksi sosial yang baik dan ideal antar kelompok etnik, yaitu prasangka sosial (sosial *prejudice*) dan diskriminasi (sosial *discrimination*). Yang pertama adalah suatu penilaian yang dinyatakan sebelum mengetahui fakta secara utuh dan benar sedangkan yang kedua adalah cara memperlakukan orang berdasarkan ciri-ciri individu.

Demikian halnya dalam interaksi social yang dilakukan oleh masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Walaupun secara realita mereka selalu hidup rukun dan harmonis namun di balik itu juga terjadi konflik yang bersifat menghambat terjadinya interaksi tersebut. Namun, konflik ini hanya berupa gesekan kecil seperti kesalah pahaman antar tetangga yang tidak memicu terjadinya permusuhan yang lebih luas. Hal ini tidak terlepas dari peran lembaga adat Dayak yang disebut sebagai *Damang*. *Damang* adalah pemangku adat Dayak yang di percaya memahami dan menguasai berbagai adat istiadat Dayak. Sebagai bawahan *Damang* memiliki *mantir adat* yang membantunya memecahkan berbagai permasalahan yang menyentuh langsung dalam kehidupan di masyarakat.

Sebagai masyarakat pendatang baik etnis Bali, Jawa, dan Banjar sangat menghormati hukum adat yang berlaku di lingkungannya. Baik itu hukum adat yang mereka buat sendiri maupun hukum adat Dayak yang berlaku dan mengatur kehidupan di lingkungan itu. Karena itu mereka juga secara bersama-sama berusaha mengikuti dan mematuhi berbagai peraturan yang ada terutama norma-norma yang mengatur tentang hubungan dalam pergaulan sehari-hari. Karena jika ada yang melanggar secara hokum adat Dayak akan dikenakan *Jipen* (denda adat baik berupa uang /materi dan juga ritual yang harus dilakukan).

Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya memang ada khusus lembaga adat yang mengatur, menjalankan hokum adat Dayak yaitu Lembaga

Kedemangan yang dikepalai oleh seorang Demang Kepala Adat. Demang Kepala Adat dalam kesehariannya dibantu oleh Mantir Adat yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Dengan adanya peran aktif Damang dan Mantir adat dan tokoh agama dan tokoh masyarakat maka berbagai konflik yang terjadi di masyarakat dapat di atasi sehingga tidak mengarah kepada konflik yang lebih besar. Hal ini sebagaimana tuturan yang disampaikan oleh Yudi Huntung (wawancara tanggal 3 Nopember 2019) selengkapnya di bawah ini:

“Kalau konflik besar sih belum pernah terjadi, tapi kalau konflik yang kecil sih ada saja yang namanya kita berbeda-beda. Tetapi sampai saat ini konflik kecil itu tidak sampai merembet kemana-mana. Hal ini karena kami di sini sama-sama menghormati adat Dayak yang di pimpin oleh Demang Kepala Adat dan Mantir. Yah dengan adanya peran aktif mantir adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat berbagai konflik di sini bisa dibilang bisa di atasi”.

Dari tuturan di atas, mengindikasikan bahwa konflik memang juga terjadi di tengah-tengah masyarakat multikultur di kelurahan Tangkiling, tetapi karena adanya peran lembaga adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama konflik itu dapat di atasi sehingga tidak terjadi konflik yang berkelanjutan.

4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Bali, Jawa, Banjar Dan Dayak Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah Dalam Menjaga Kerukunan Dan Keharmonisan Dalam Masyarakat

Interaksi sosial ditengah-tengah masyarakat multikultur bukanlah perkara yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadi dan tidaknya interaksi sosial tersebut. Menurut Slamet (2004: 12) ada empat faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat diantaranya yaitu (1) situasi sosial, hal ini menyangkut kemampuan setiap individu dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. (2) kekuasaan norma kelompok, adalah ketaatan terhadap aturan-aturan yang telah disepakati oleh kelompok, (3) Tujuan pribadi setiap individu, dimana setiap orang di dalam masyarakat

memiliki tujuannya sendiri yang berpengaruh terhadap prilakunya dalam melakukan interaksi. (4) Penafsiran situasi, penafsiran sendiri merupakan artikulasi yang dimiliki oleh setiap individu, hal ini berpengaruh terhadap penafsiran situasi yang sedang dihadapi.

Sementara itu Soekanto (2002:69) mengatakan bahwa berlangsungnya sebuah interaksi di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari empat factor, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi merupakan proses meniru perilaku seseorang baik berupa sikap, tingkah laku, atau penampilan yang ada dilingkungannya. Sugesti adalah suatu proses mempengaruhi orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut dapat mengikuti pandangannya dengan mengabaikan sikap kritis dan rasionalnya. Sugesti hanya akan terjadi jika seseorang yang menerima pandangan atau anjurannya itu tergugah secara emosional. Identifikasi, merupakan kelanjutan dari imitasi dan sugesti dimana seseorang meniru orang yang dikaguminya (idolanya) bahkan menyamakan dirinya dengan orang tersebut. Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan kemampuan untuk merasakan seolah-olah dirinya berada dalam posisi orang tersebut.

Selain factor yang dijelaskan di atas, interaksi social masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya yang selalu hidup rukun dan harmonis juga dipengaruhi oleh beberapa factor lainnya, yaitu:

4.2.1. Agama

Agama sebagai sumber nilai dan norma social di tengah-tengah masyarakat religious sebagaimana halnya di Indonesia merupakan hal penting yang senantiasa dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini juga dikatakan oleh Jalaluddin (2008:300) dalam pendapatnya mengatakan bahwa salah satu fungsi agama adalah sebagai control social, agama hadir dalam kehidupan manusia sebagai system nilai dalam bentuk norma-norma yang ikut mengatur dan mengontrol perilaku manusia, baik sebagai individu maupun

anggota masyarakat.

Agama sebagai system nilai mengajarkan kepada umatnya mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Bahkan setiap agama pada umumnya bertujuan untuk membukakan jalan bagi umatnya untuk tumbuh menjadi individu-individu yang memiliki moralitas tinggi dan berakhlak mulia. Melalui ajaran cinta kasihnya agama mengajak umatnya untuk selalu hidup rukun dan harmonis dalam perbedaan. Seperti dalam ajaran Hindu yang menekankan tentang “*Tat Twam Asi*” yang artinya Kamu adalah Aku, dan Aku Adalah Kamu. Konsep *Tat Twam Asi* dalam ajaran Hindu mengajarkan tentang kebersamaan untuk saling menghormati, mengasihi, dan menyayangi.

Demikian halnya ajaran cinta kasih yang bersifat universal dalam ajaran agama Kristen. Kristen menyakini bahwa cinta kasih itu bersumber dari *Allah* dan putranya *Yesus*. Karena itu Kristen memerintahkan umatnya untuk selalu hidup saling mengasihi, melakukan perbuatan-perbuatan kasih, bahkan mendorong umatnya untuk tidak takut berkorban demi cinta kasih sebagaimana Tuhan (*Yesus*) telah mengorbankan hidupnya di pohon salib demi cintanya kepada umat manusia

Sama halnya dengan ajaran dalam agama Hindu dan Kristen Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin* (rahmat bagi seluruh alam juga mengajarkan umatnya bahwa kasih sayang tidak hanya berlaku antara manusia melainkan juga pada hewan, tumbuhan dan lingkungan di sekitarnya, demikian juga halnya dengan agama Budha yang juga menekankan tentang ajaran cinta kasih. Kesamaan ajaran ini membuat agama menjadi factor perekat terjadinya interaksi social yang rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Abdul Hakim (wawancara tanggal 3 Nopember 2019, selengkapnya di bawah ini:

“Saya rasa setiap agama mengajarkan tentang bagaimana harus bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Tentunya kita harus saling menghormati, saling

mengasihi dengan sesama walaupun berbeda dalam agama. Ajaran untuk saling mengasihi ini juga di ajarkan dalam agama kami yaitu agama Islam”

Hal senada juga di sampaikan oleh informan lainnya Antonius (wawancara tanggal 17 Nopember 2019, selengkapnya di bawah ini:

“dalam Kristen ajaran cinta kasih yang murni itu bersumber langsung dari *Allah* yaitu *Tuhan Yesus* sendiri hadir dalam kehidupan manusia untuk memberikan contoh langsung bagaimana Dia mengorbankan nyawanya sendiri dalam kayu salib dan dengan mengorbankan darahnya untuk menolong umat manusia dari dosa-dosa turunan yang diwariskan oleh Adam dan Hawa sebagai manusia pertama”.

Agama diturunkan ke dunia ini oleh Tuhan tujuannya adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia itu sendiri. Melalui ajaran cinta kasihnya sebagaimana tuturan dua informan di atas dapat di interpretasikan bahwa setiap agama pada dasarnya mengajarkan umatnya tentang bagaimana berbuat baik dengan sesama tanpa memandang adanya perbedaan

4.2.3 Budaya

Budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan suatu daerah atau masyarakat tertentu yang telah dilakukan secara turun temurun. Manusia dalam kesehariannya sangat dipengaruhi oleh budaya yang telah diwarisinya dan bahkan menjadi ciri kas bagi mereka di manapun berada. Budaya ini akan tumbuh subur jika mereka berada pada komunitas yang sama, bahkan bisa menjadi identitas bagi pemiliknya,

Akan halnya budaya yang dimiliki oleh masing-masing etnis di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya juga menjadi factor yang mempengaruhi interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kerja sama (gotong royong) yang mereka lakukan baik pada saat ada kematian, pernikahan dan yang lainnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan yang telah mereka lakukan di daerah asalnya masing-masing. Seperti halnya dalam komunitas Jawa mereka mengenal istilah sambatan, gentosan, kerja bakti, gugur gunung, rodi, kompenian, tetulong

layat dan masih banyak yang lainnya. Demikian juga komunitas Bali juga mengenal istilah gotong royong dengan istilah *metetulung*, *nguwopin*, *ngayah* dan istilah lainnya, Begitu juga komunitas Dayak dengan falsafah *Huma betang* sangat kental dengan kehidupan gotong royongnya baik dalam membangun rumah, mengerjakan lahan pertanian dan yang lainnya. Istilah yang biasa dipakai untuk menyebutkan gotong royong oleh etnis Dayak adalah *handep*, *duhup* dan yang lainnya. Demikian juga komunitas Banjar dalam kesehariannya juga sangat kental dengan kebiasaan gotong royong yang istilahkan sebagai *mengawah* memasak nasi dengan wajan yang besar secara yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama, *bakumpulan* (berkumpul bersama untuk membagi tugas pada saat akan dilakukan sebuah kegiatan secara bersama-sama), *mangayu* (mencaru kayu bakar yang dilakukan secara bersama-sama untuk persiapan masak) dan masih banyak yang lainnya.

Budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka kenal dan lakukan di daerah asal menjadikan masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya menjadikan mereka lebih mudah dalam melakukan komunikasi antar budaya diantara etnis yang berbeda. Sebagaimana tuturan dari Antonius (wawancara tanggal 19 Oktober 2019) selengkapnya berikut di bawah ini:

“selain di sini kebiasaan gotong royong ini juga sudah sering kami lihat dan lakukan di daerah kami masing-masing. Hampir setiap daerahlah memiliki kebiasaan kerja sama seperti ini. Mungkin yak arena kita ini tidak bisa hidup sendiri, istilahnya selalu membutuhkan orang lain karena itu sudah menjadi panggilan hati jika ada tetangga yang punya pekerjaan ya kita bantu-bantu begitu. Karena semuanya ini hanya waktu, suatu saat kita juga memerlukan bantuan dari mereka”.

Tuturan yang hampir sama juga di sampaikan oleh informan yang lain Ardiansyah dan Waris. Mereka juga mengatakan bahwa kerjasama atau gotong royong yang mereka lakukan di kelurahan Tangkiling bukanlah hal baru, tetapi merupakan kebiasaan yang telah mereka lakukan juga di daerah asal mereka cuman mungkin istilah dan bentuknya berbeda. Budaya memegang peranan penting di dalam membentuk karakter manusia, karena budaya sendiri merupakan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun.

4.2.3. Peran pemerintah

Peran pemerintah dalam mewujudkan keamanan, kenyamanan, ketertiban, ketenangan adalah sangat penting, untuk itu pemerintah harus mampu menciptakan dan memelihara berbagai bentuk interaksi di tengah-tengah masyarakat yang bersifat kondusif.. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Siagian (1979, .101-105) yang membagi peran dan fungsi pemerintah menjadi lima bagian yaitu: (1) Fungsi pemeliharaan ketertiban dan ketenangan (*Maintenance of peace and order*) Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting, karena ketertiban dan ketenangan dalam pembangunan tidak akan ada apabila pemerintah tidak berhasil dalam melakukan fungsinya ini. Gangguan tersebut dapat terjadi dari mana saja. (2).Fungsi pertahanan dan keamanan Fungsi ini merupakan fungsi terpenting pula dari pemerintah karena tidak jarang terlihat adanya keinginan dari pihak-pihak tertentu untuk mendominasi pihak lain dengan tujuan agar pihak lain itu dapat dipergunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemakmuran pihak-pihak yang lebih kuat. (3). Fungsi Perpajakan Fungsi ini merupakan salah satu fungsi pemerintah yang pertama timbul di negara politik, tujuannya adalah bahwa untuk menjalankan kegiatan-kegiatan pemerintah, pemerintah selalu membutuhkan biaya dan biaya itu secara tradisional bersumber dari pajak. (4). Fungsi Hukum Tujuan dari fungsi ini adalah untuk mengatur tata benegara dan tata berma-syarikat agar konflik-konflik yang terjadi dalam pembangunan dapat diselesaikan menurut kriteria yang telah diakui dan diterima oleh masyarakat, karena mereka penguasa dan masyarakat akan berkedudukan sama dimata hukum.(5) .Fungsi Administratif Dalam fungsi ini pemerintah harus bekerja demi kepentingan dan kesejahteraan rakyat dan bukan untuk kepentingan sekelompok orang yang dapat menghambat kesejah-teraan masyarakat. Pemerintah harus berusaha melalui pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan, tugas-tugas,

wewenang dan tanggungjawabnya meningkatkan taraf hidup orang banyak dalam pembangunan tersebut. Terkait dengan hal ini Tjokroamidjojo (1995:18) membagi peran pemerintah menjadi tiga bagian, yaitu: (1). Pertama peranan pemerintah adalah sebagai penjaga keamanan dan ketertiban dalam perkembangan. (2) Kedua timbul pengertian tentang *service state*, dimana peranan pemerintah merupakan abdi sosial dari keperluan-keperluan yang perlu diatur dalam masyarakat. (3) Ketiga peranan pemerintah sebagai *enter-preneur* atau pendorong inisiatif usaha dari masyarakat. Pemerintah menjadi *development agent* atau unsur sebagai pembaharuan atau pembangunan.

Terkait fungsi pemerintah sebagai penyelenggara keamanan, kenyamanan, dan ketertiban masyarakat, maka Kepala Desa dan jajarannya di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya juga melaksanakan perannya dalam mengintegrasikan seluruh masyarakat di Kelurahan Tangkiling agar selalu hidup rukun dan harmonis. Peran ini dilakukan dengan memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat dalam mempererat hubungan satu dengan yang lainnya di tengah-tengah perbedaan yang ada. salah satunya yaitu dengan menyediakan tempat untuk pelaksanaan panjat pinang pada saat memperingati 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan Indonesia. Hal ini dituturkan langsung oleh Buana SH Manalu (selaku kepala desa) wawancara tanggal 3 Nopember 2019 selengkapnya berikut di bawah ini:

“Sebagai kepala desa di tengah-tengah masyarakat multikultur dan pluralitas agama sebagaimana di Kelurahan Tangkiling ini memang memerlukan sebuah strategi bagaimana mengatur mereka biar selalu bisa rukun satu dengan yang lainnya, salah satunya yang kami lakukan di sini adalah dengan memfasilitasi kegiatan 17 Agustusan dengan menyelenggarakan lomba panjat pinang. Hal ini kami lakukan agar masyarakat di samping bisa menikmati hiburan mereka juga punya tempat saling bertemu dan saling menceritakan pengalaman-pengalaman mereka”

Tuturan Lurah di atas menunjukkan salah satu peran aktif yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Lurah dan Jajarannya dalam melakukan fungsinya sebagai pemersatu masyarakat yang multikultur dan pluralitas agama. Fungsi yang dilakukan oleh

Lurah Tangkiling ini sangat sesuai dengan salah satu fungsi yang di syaratkan oleh Talcott Parson untuk mempertahankan sebuah masyarakat yaitu fungsi Integrasi (*Integration*), yakni masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal (George Ritzer: 1992: 102)

Selain memfasilitasi pelaksanaan 17 Agustus dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia, Lurah Tangkiling juga mengkoordinir ritual bersih desa (*Mapas Lewu*) yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Ritual bersih desa (*mapas lewu*) ini merupakan tradisi Kaharingan yang telah dilakukan secara turun temurun. Ritual bersih desa (*mapas lewu*) ini dilakukan untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh negatif yang ada di desa tersebut yaitu dengan jalan mempersembahkan sesajian kepada makhluk gaib penjaga desa tersebut. Ritual ini melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan etnis maupun agama. Semua masyarakat ikut berkontribusi baik material maupun tenaga dan pikiran. Hal ini dituturkan oleh salah satu informan yaitu Sayat wawancara tanggal 17 Nopember 2019 Berikut di bawah ini:

“setiap satu tahun sekali kami di Tangkiling sini dengan difasilitasi Bapak Lurah melaksanakan bersih desa (*Mapas Lewu*). Ritual ini juga diikuti oleh seluruh etnis bahkan mereka juga berkontribusi baik dalam bentuk biaya, tenaga, dan pikiran. Dalam ritual ini kami bersatu dari pelaksanaan sampai makan bersama. Inilah kerukunan kami di sini”.

Dari tuturan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa Lurah sebagai aparat pemerintah di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya di samping menjalankan fungsinya sebagai pemersatu (integritas) masyarakat multikultur, juga melaksanakan perannya dalam mempertahankan (memelihara) berbagai adat budaya lokal yang dapat mendorong seluruh masyarakat senantiasa mempertahankan persatuan dan kesatuan yang telah terjalin selama ini sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

4.2.4. Tokoh agama dan tokoh masyarakat

Selain peran dan dukungan pemerintah dalam hal ini Lurah, interaksi sosial di kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya juga tidak terlepas dari peran serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam interaksi social memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kedua tokoh ini merupakan panutan dan roll model yang selalu menginspirasi umat dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

yang senantiasa menghimbau dan mengingatkan umat dan warganya untuk senantiasa menjaga kerukunan dan keharmonisan yang telah ada sebagai cita-cita mereka bersama. Peran serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat ini terwujud dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan secara bersama-sama. Seperti misalnya tokoh agama secara rutin dan terus menerus menghimbau umatnya agar senantiasa menjaga sikap yang saling menghormati diantara pemeluk agama yang berbeda. Hinbauan ini biasa disampaikan melalui kotbah-kotbah keagamaan. Sebagaimana tuturan yang disampaikan oleh I Wayan Rajin dan Yudi Untung selaku tokoh agama di bawah ini:

Tuturan dari I Wayan Rajin:

“Dalam setiap kesempatan, kami para tokoh agama di sini selalu berusaha menghimbau umat kami untuk saling menghormati antara pemeluk agama, hati-hati menghadapi paham radikal terutama penyebarannya melalui hp, kami juga sering mencontohkan berbagai kejadian yang terjadi di daerah lain jika terjadi konflik, jangan sampai hal tersebut terjadi di Tangkiling di sini”

Tuturan dari Yudi Untung:

“Kami juga sebenarnya ada rasa was-was terhadap penyebaran radikalisme akhir-akhir ini. Apalagi penyebarannya lewat hp yang sulit bagi kami untuk mendeteksinya terutama anak muda yang sangat cepat terpengaruh hal-hal yang negative. Untuk itu kami tokoh agama di sini punya kesepakatan untuk selalu memberi pemahaman kepada mereka lewat siar-siar agama atau kesempatan lain yang melibatkan mereka”.

Dari tuturan dua tokoh agama di atas, sangat jelas menunjukkan bahwa peran para tokoh agama dalam memelihara interaksi social masyarakat di Kelurahan Tangkiling sehingga senantiasa hidup harmonis dan rukun sangatlah besar dengan memberikan berbagai himbauan dan seruan untuk selalu menghindari paham-paham radikalisme dan bentuk kekerasan yang lainnya. Memelihara berbagai bentuk kerukunan dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat merupakan tugas dan kewajiban yang selalu harus

4.2.4 Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan factor penting dalam membentuk perilaku manusia. Demikian juga halnya lingkungan sangat berpengaruh terhadap berbagai interaksi social yang dilakukan oleh manusia. Bahkan dapat juga dikatakan manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Secara umum dapat dikatakan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar diri manusia dan memberikan pengaruh terhadap manusia itu sendiri. Menurut Hammalik. (2003) lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna/pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar.

Demikian halnya lingkungan yang ada di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya interaksi social di antara masyarakat multikultur dan pluralitas agama. Hal ini di tuturkan oleh beberapa informan di antaranya Sudarno wawancara tanggal 2 Nopember 2019 di bawah ini:

“Kebetulan ya orang-orang di sini biarpun beda asal, beda agama tapi semuanya sangat terbuka, mereka ramah, kalau ketemu ya nyapa, apalagi kalau sampai tahu ada yang sakit pasti mereka datangan negok. Kalau lagi punya apalah lebih atau lagi panen ya saling berbagi terutama tetangga kanan kirilah”

Tuturan yang hampir sama juga di sampaikan oleh Erni Erawati wawancara tanggal

3 Nopember 2019 selengkapnya di bawah ini:

“Kami di sini sudah seperti saudaralah, tidak memandang lagi dari mana dari mananya. Dari dulu kami selalu terbuka dengan perbedaan, ya saling berbagi, saling bantu bahkan saling menasehati kalau serasa ada yang aneh-aneh. Warga di sini semuanya tidak ada yang aneh-aneh kami sudah lama hidup bersama di sini, sampai saat ini kami baik-baik aja”.

Tuturan di atas sangat jelas menggambarkan bahwa interaksi sosial warga masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang sangat kondusif, sehingga memungkinkan untuk terjadinya kontak dan komunikasi di antara mereka sebagai syarat terjadinya interaksi social di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Menurut Soekanto (2000: 60-61) bahwa terjadinya interaksi sosial di pengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek kontak sosial dan aspek komunikasi.

4.4 Implikasi Interaksi Sosial Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah Terhadap Kerukunan Dalam Masyarakat.

4.4.1 Semakin eratnya hubungan antara etnis

Interaksi antar etnis berbeda di tengah-tengah masyarakat multikultur pada umumnya tidak mudah untuk dilakukan. Penolakan oleh etnis tertentu terhadap etnis lainnya sering terjadi. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan budaya yang dimiliki. Tetapi tidak demikian halnya dengan hubungan antar etnis berbeda di Kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Masyarakat di Kelurahan Tangkiling cenderung hidup rukundan harmonis walaupun hidup berdampingan dengan etnis berbeda-beda. Fenomena ini nampak dari berbagai interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dijelaskan di atas. Diantaranya yaitu, terjalinnya kerjasama antar etnis baik itu dibidang keagamaan, social kemasyarakatan, ekonomi, dan kantibnas.

Kerjasama antar etnis di Kelurahan tangkiling muncul karena adanya kesadaran

bersama bahwa dalam menjalani kehidupan mereka tidak bisa berdiri sendiri, mereka memerlukan kehadiran orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu mereka berusaha untuk saling menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungan berbeda yang ada di sekitarnya. Adaptasi yang mereka lakukan menumbuhkan rasa saling mempercayai, menghargai satu dengan yang lainnya sehingga dapat menumbuhkan rasa simpati sebagai dasar semakineratnya hubungan di antara mereka. Hal ini sebagaimana tuturan yang disampaikan oleh Sahibul Abdulah (wawancara tanggal 16 Nopember 2019) berikut di bawah ini:

“Saling menyesuaikan diri merupakan hal yang penting bila kita hidup di tengah-tengah perbedaan. Apalagi seperti di Tangkiling di sini, tetangga kanan kiri berbeda semua baik asal maupun agamanya. Tapi kami di sini Karena itu sangat penting bagi kita untuk melakukan penyesuaian, dan tentunya saling mengerti dan menghargai antar tetangga biar kehidupan kita menjadi tentram, rukun, dan damai “.

4.4.2 Terjadinya Akulturasi Budaya

Masuknya budaya asing dalam sebuah kelompok masyarakat dapat memicu terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi budaya sendiri merupakan proses bertemunya dua kebudayaan atau lebih dalam suatu wilayah tertentu, lalu dua kebudayaan tersebut saling berinteraksi dan bergaul satu sama lain, namun budaya asli tidak hilang atau tidak saling mendominasi dalam arti yang negatif (Koenjaraningrat, 2005). Akulturasi budaya pada warga masyarakat Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya sangat jelas terlihat dari : a). Cara berpakaian masyarakat pada saat menghadiri berbagai kegiatan. Dimana banyak dari warga Bali, dan Jawa yang menggunakan *lawong* (semacam kopiah) yang merupakan budaya berpakaian orang Dayak sebagaimana gambar 4.8 di bawah ini:



Gambar 4.8 : Akulturasi Dalam Berpakaian
Dokumen Ni Nyoman Rahmawati

Dari gambar 4.8 di atas sangat jelas terlihat bahwa *lawong* yang merupakan pakaian adat Dayak juga sering digunakan oleh warga non Dayak. Hal ini merupakan satu contoh terjadinya akulturasi budaya di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa masyarakat seperti Hayati tanggal 17 Nopember 2019 berikut di bawah ini:

“terkadang kalau menghadiri sebuah acara seperti *mantenan* (Perkawinan) banyak di antara kami juga ikut menggunakan *Lawong* meniru cara berpakaian orang Dayak. Bahkan kami memiliki *lawong* tidak hanya satu, dua aja. Saya sendiri memiliki hampir enam buah demikian juga dengan warga yang lainnya”

Sebagaimana tuturan Hayati .di atas sangat jelas menggambarkan terjadinya akulturasi budaya berpakaian baik etnis Bali maupun etnis Jawa walaupun terjadi pada saat-saat tertentu seperti dalam acara perkawinan namun, itu sudah menunjukkan terjadinya perubahan budaya

berpakaian dikarenakan adanya pertemuan dua budaya atau lebih namun tidak menghilangkan budaya asli yang mereka miliki.

b). Akulturasi dalam penggunaan penjor. Seperti diketahui penjor adalah budaya Bali yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual baik dipura-pura, hari raya galungan, maupun kegiatan keagamaan yang lainnya. Penjor sendiri dalam keyakinan orang Bali merupakan lambang dari gunung agung sebagai sumber kemakmuran dan juga melambangkan naga Bhasuki sebagai penjaga alam semesta. Sebagai lambang kemakmuran penjor dilengkapi dengan berbagai hasil bumi seperti padi, buah-buahan (*pala*), kue (*jaje*) dengan berbagai hiasan sebagai nilai estetikanya. Menurut Atmaja (2008:9-11) secara singkat penjor merupakan wujud syukur dan rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segala manifestasinya, sehingga manusia dapat melangsungkan kehidupannya di dunia.

Penjor sebagai bagian dari budaya Bali yang digunakan pada saat hari raya agama saat ini juga mulai digunakan oleh masyarakat lain khususnya di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Penggunaan penjor sebagaimana gambar di atas, mengalami perubahan makna dari wujud syukur dan rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi hanya sekedar sebagai hiasan atau pertanda yang menyatakan bahwa dilokasi itu baik di rumah, gedung yang di depannya ada terpasang penjor sedang melaksanakan sebuah hajatan atau kegiatan. Seiring dengan perubahan makna penjor, maka ornament penjor juga mengalami pergeseran tanpa menggunakan *Pala Bungkah Pala Gantung* (buah-buahan dan umbi-umbian) sebagaimana layaknya penjor yang digunakan oleh masyarakat Bali pada saat pelaksanaan ritual di Pura maupun Hari Raya Galungan. Sebagaimana gambar 4.9 di bawah ini:



Gambar: 4.9: Akulturasi Penjor Dalam Acara Perkawinan
Dokumen Ni Nyoman Rahmawati

Akulturasi penggunaan penjor pada masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Bati ini juga dituturkan oleh I Wayan Rajin wawancara tanggal: 12 Oktober 2019 sebagai berikut:

“kalau saya perhatikan dari awal saya tinggal di sini yaitu tahun 80an ada sebuah perubahan makna penjor yang saat ini digunakan oleh warga masyarakat di sini. Dulu penjor oleh orang Bali hanya digunakan pada saat pelaksanaan ritual keagamaan seperti puja wali di Pura, hari raya galungan dan masih banyak yang lain. Namun karena nilai seni dari penjor itu sangat tinggi maka ada keinginan dari warga di sini untuk menggunakan penjor pada saat melaksanakan hajatan. Sehingga terjadi pergeseran makna secara filosofis yang mana oleh orang Bali penjor dimaknai sebagai symbol keagamaan yang bersifat suci dan sacral namun, oleh masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu hanya dijadikan petanda bahwa ditempat itu sedang dilangsungkan sebuah acara atau hajatan sehingga nilai penjor di sini berubah menjadi propan”.

Sebagaimana gambar dan tuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi akulturasi penggunaan penjor oleh warga masyarakat di Kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya pada saat pelaksanaan acara atau hajatan sehingga secara filosofis makna penjor berubah dari sacral ke propan. c). Akulturasi dalam penggunaan bahasa. Bahasa merupakan sarana pendukung yang paling utama dalam melakukan interaksi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan berbagai gagasan, ide, keinginan, harapan ,dan lain sebagainya. Melalui

bahasa juga orang bisa menangkap berbagai kesan dan maksud orang lain. Pencampuran budaya dari etnis berbeda yang hidup dalam satu kelompok masyarakat secara tidak langsung akan terjadi saling mempengaruhi terutama dalam penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana halnya pada masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya mereka sama-sama menguasai baik itu bahasa Bali, Dayak, Banjar, dan Jawa. Hal ini sangat jelas terdengar dari komunikasi yang mereka gunakan pada saat berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal ini diketahui dari pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian di Kelurahan Tangkiling, kecamatan Bukit Batu, Kota palangkaraya seperti jika etnis Bali ketemu dengan Etnis Dayak maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Dayak, begitu juga dalam pergaulan sehari-hari baik dikalangan anak muda maupun generasi tua sangat kental terdengar logat-logat bahasa banjar, Jawa, dan Bali. Hasil pengamatan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara kepada beberapa informan yang menyampaikan tuturan yang sama bahwa terjadi pencampuran dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Adapun tuturan yang disampaikan oleh masing-masing informan tersebut adalah berikut di bawah ini:

“ mungkin karena sudah lama bergaul dengan mereka orang Dayak, Jawa, dan Bali di sini secara tidak sadar sering juga kami menggunakan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Banyak diantara orang banjar disini bisa berbahasa Dayak, Jawa, dan Bali di sini atau setidaknya mereka mengerti bahasa tersebut” (Erni Erawati Wawancara tanggal 9 Oktober 2019)

Selanjutnya Saibul Fadilah wawancara tanggal 9 Oktober 2019 juga mengatakan berikut di bawah ini:

“ aku kalau ke pasar ya lebih banyak menggunakan bahasa banjar dalam berbelanja dan jika berbelanja di warung tergantung siapa yang berjualan, kalau orang Dayak maka aku juga menggunakan bahasa Dayak, kalau orang Jawa ya saya menggunakan bahasa Jawa. Ya begitulah walaupun sedikit-sedikit saya dan warga lainnya di sini rata-rata bisa berkomunikasi dengan bahasa mereka”.

Berikutnya adalah hasil wawancara dengan Made Sukelare (wawancara tanggal 22 Oktober 2019), yang mengatakan bahwa:

“ nek neng umah dewe ye aku pakai bahasa Jowo, nek neng luaran sono kami iki ye

menyesuaikan kadang ye bahasa banjar, bahasa Bali, bahasa Dayak. Ye sidik-sidik aku ye ngertilah bahasa mereka, wong wis sue hidup bareng neng kene”

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas sangat jelas menggambarkan bahwa penggunaan bahasa campuran dalam melakukan interaksi social di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit batu, Kota Palangka raya sangat marak terjadi. Hal ini merupakan adaptasi yang dilakukan oleh mereka untuk mengurangi kesalah pahaman dan dapat lebih mengerti maksud dan tujuan dari pembicaraan yang dilakukan.

4.4.3 Semakin Tumbuhnya Sikap Toleransi

Sikap toleransi merupakan kemampuan dalam menerima perbedaan yang ada, Ali (1989:81) mengatakan bahwa toleransi merupakan sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadahnya menurut ajaran dan ketentuan agamanya masing-masing tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik orang lain maupun keluarganya. Terkait dengan hal ini warga masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya juga memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Sikap toleransi ini tidak hanya terjadi antara pemeluk agama berbeda tetapi juga dalam menerima perbedaan adat budaya masing-masing etnis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sayat wawancara tanggal 13 Oktober 2019 sebagai berikut:

“ warga masyarakat di sini sangat heterogen baik dalam hal agama maupun adat budaya. Namun warga di sini mampu saling menerima dan menghormati perbedaan itu bahkan. Selama ini tidak ada yang mempermasalahkan jika tetangganya melaksanakan adat budaya dan mempraktikan agama yang diyakini. Bahkan mereka berusaha untuk saling bersilaturahmi, saling bantu baik secara finansial maupun tenaga tanpa memandang perbedaan yang ada”.

Dari tuturan Sayat di atas dapat di simpulkan bahwa sikap toleransi yang tumbuh pada warga masyarakat Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya adalah sikap toleransi yang dinamis. Dimana sikap toleransi ini hanya sekedar membiarkan orang lain melakukan tugas dan kewajibannya sesuai adat, budaya, dan agama yang diyakini. Tetapi

sikap toleransi ini juga ditunjukkan dengan ikut membantu baik secara finansial maupun tenaga jika ada tetangga mereka yang lagi melaksanakan ritual atau acara adat. Sebagaimana hal tersebut Ali (1989: 16) menyebutkan bahwa sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat secara umum terbagi menjadi dua yaitu toleransi yang bersifat statis dan toleransi yang bersifat dinamis. Toleransi statis adalah toleransi hanya dalam bentuk teori tanpa adanya kerjasama yang dilakukan oleh warga masyarakat yang berbeda adat budaya, dan agama. Sementara itu yang dimaksud dengan toleransi yang bersifat dinamis adalah toleransi yang bersifat aktif yang melahirkan kerja sama antara warga masyarakat guna mencapai tujuan bersama.

4.4.4 Maraknya pernikahan Antar Etnis

Bertemunya berbagai adat budaya dan keyakinan berbeda pada tempat dan kelompok masyarakat tertentu selalu berimbas kepada terjadinya perkawinan campuran. Demikian halnya fenomena yang terjadi di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Perkawinan campur antara etnis berbeda sudah biasa terjadi, seperti pernikahan antara etnis Bali dengan Dayak, Etnis Bali dengan Jawa, Etnis Banjar dengan Jawa dan yang lainnya. Perkawinan ini terjadi secara alami seiring dengan seringnya proses interaksi social di antara mereka. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan berikut di bawah ini:

Abdul Hakim (wawancara tanggal 16 Nopember 2019) menyatakan bahwa dalam keluarganya sudah biasa terjadi pernikahan antar etnis salah satunya adalah dirinya yang menikah dengan orang Dayak dari Katingan (*uluh Katingan*) selengkapnya tuturannya berikut di bawah ini:

“dilingkungan kami ini, sangat banyak yang menikah berbeda etnis, mungkin ada empat atau lima keluarga. Yah ada antara etnis Bali dengan Dayak, Etnis Jawa dengan Banjar, atau etnis Dayak dengan Banjar. Pernikahan beda etnis di sini sudah biasa terjadi mungkin karena dari kecil mereka bergaul dalam lingkungan etnis

berbeda sehingga hal itu menjadi biasa bagi kami”.

Dari tuturan di atas sangat jelas menggambarkan bahwa bagi masyarakat di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya pernikahan antar etnis berbeda sudah terbiasa terjadi. Hal ini tentunya tidak terlepas dari proses interaksi social yang sangat inten mereka lakukan sehingga terjadi ketertarikan yang berlanjut kepada proses pernikahan..

Terjadinya perkawinan campuran antar etnis ditengah-tengah masyarakat sering menimbulkan adanya perubahan budaya. Perubahan kebudayaan sebagai akibat interaksi social yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dibedakan menjadi empat, yaitu 1) difusi yaitu penyebaran kebudayaan yang terjadi melalui individu ke individu, individu dengan kelompok, dan dari kelompok dengan kelompok. Penyebaran kebudayaan ini berupa gagasan, keyakinan, hasil kebudayaan atau ideologi. 2) Akulturasi, yaitu proses penerimaan dan pengolahan budaya baru (asing) menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat tanpa menghilangkan sifat khas kebudayaan asli. 3) Akomodasi, yaitu proses penerimaan kebudayaan dengan cara adaptasi untuk mengatasi perbedaan yang ada. 4) Asimilasi, yaitu proses peleburan kebudayaan yang berakibat pada hilangnya kebudayaan asli dan menghasilkan kebudayaan baru.

Sebagaimana tuturan di atas maka perkawinan campuran antar etnis di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu di atas lebih mengarah kepada terjadinya proses akulturasi dan akomodasi kebudayaan. Di mana dalam upacara perkawinan misalnya digunakan kedua adat dan budaya seperti adat Bali dan juga adat Dayak secara bergantian sebagaimana gambar 4.10 di bawah ini:



Gambar 4.10 : Akulturasi budaya Sarana Prasara pada Ritual perkawinan
Dokumen Ni Nyoman Rahmawati 2019

Gambar di atas menunjukkan adanya proses akulturasi budaya, dimana adat istiadat Bali seperti meminang dengan membawa tipat dan bantal serta sarana sesajen lainnya tetap dilakukan setelah itu dilanjutkan dengan ritual Kaharingan (Dayak)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat etnis bali, jawa, banjar dan dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah adalah dalam bentuk 1). Kerjasama dalam bidang keagamaan dengan sama-sama menjaga toleransi, silaturahmi pada saat perayaan hari besar keagamaan, dan sama-sama saling menghormati pemeluk agama yang berbeda. 2). Kerjasama dibidang Sosial kemasyarakatan yaitu dalam bentuk gotong royong dalam membersihkan kampung dan saluran air, kerjasama pada saat ritual perkawinan dengan saling membantu menyiapkan berbagai sarana dan prasarana, memasak makanan bersama dari awal akan dilaksanakan ritual sampai berakhirnya ritual perkawinan tersebut, dengan mencantumkan semua nama tokoh etnis yang ada dalam surat undangan perkawinan sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. 3) Kerja sama di bidang perekonomian yaitu dengan membentuk kelompok tani yang diberinama “Kelompok Tani Sari Bumi” yang bergerak dibidang pembibitan, penyediaan pupuk, dan juga penyuluhan pertanian. selain itu juga kerjasama dalam bentuk simpan pinjam yang khusus di kelola oleh ibu-ibu di samping juga mereka mebuat kelompok arisan yang dilaksanakan secara bergilir dari rumah-kerumah. Hal ini diharapkan dapat memperkuat ikatan diantara mereka. 4) Kerja sama dalam Kantibnas yaitu dengan mendirikan sistenm Siskambling yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan etnis, yang dilakukan dengan system ronda secara bergiliran yang beranggotakan lintas etnis.
2. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat etnis Bali, Jawa, Banjar dan

Dayak di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat di antaranya adalah 1) factor agama, sebagai system nilai agama mengandung norma-norma yang dijadikan pedoman dalam interaksi social di tengah-tengah masyarakat, kesamaan system nilai ini seperti sama-sama mengajarkan tentang cinta kasih di antara umat manusia membuat agama sebagai factor perekat hubungan di antara mereka. 2) budaya, yaitu adanya kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan oleh masing-masing etnis di tempat asalnya dalam melakukan kerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan mempermudah mereka dalam melakukan adaptasi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. 3) pemerintah, peran pemerintah juga sangat penting dalam memelihara keamanan, kenyamanan, dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat dengan peran serta dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat mempersatukan masyarakat seperti perayaan tuju belasan. 4) tokoh agama dan tokoh masyarakat, peran serta para tokoh, baik itu tokoh agama, dan masyarakat dalam menghinbau serta mengajak seluruh masyarakat untuk menghindari berbagai pengaruh radikalisme dan menjaga keamanan, dan kenyamanan di lingkungan mereka. Dan (5) lingkungan, lingkungan yang kondusif, terbuka dan kumunikatif di Kelurahan Tangkiling juga menjadi salah satu factor terjadinya interaksi social di tengah-tengah masyarakat multikultur di kelurahan Tangkiling

3. Implikasi interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat etnis Bali, Jawa, Banjar dan Dayak Di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah terhadap kerukunan dalam masyarakat adalah 1) semakin eratnya hubungan antar etnis, Hal ini dapat dilihat dari berbagai kerjasama antar etnis di Kelurahan tangkiling. Munculnya kerjasama ini karena adanya kesadaran bersama bahwa dalam menjalani kehidupan mereka tidak bisa berdiri sendiri, mereka memerlukan

kehadiran orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu mereka berusaha untuk saling menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungan berbeda yang ada di sekitarnya. Adaptasi yang mereka lakukan menumbuhkan rasa saling mempercayai, menghargai satu dengan yang lainnya sehingga dapat menumbuhkan rasa simpati sebagai dasar semakin eratnya hubungan di antara mereka. 2) terjadinya akulturasi budaya, hal ini dapat dilihat dari penggunaan pakaian adat Dayak seperti *lawung* oleh etnis lain dalam berbagai kegiatan seperti pernikahan. Selain itu akulturasi budaya ini juga nampak dari penggunaan penjor oleh etnis lain dalam berbagai acara. 3) semakin tumbuhnya sikap toleransi, sikap toleransi yang tumbuh pada masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling adalah toleransi yang bersifat dinamis dalam artian toleransi yang menumbuhkan sikap kerja sama, saling menghormati dan saling menghargai di antara mereka. 4) maraknya pernikahan antar etnis. Tumbuhnya sikap toleransi yang bersifat dinamis di Kelurahan Tangkiling telah mendorong terjadinya pernikahan antar etnis seperti pernikahan antara etnis Bali dengan Dayak, Bali dengan Jawa, Dayak dengan Jawa, Bali dengan Banjar dan masih banyak yang lainnya.

5.2 SARAN

1. Kepada masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling di sarankan untuk tetap menjaga dan memelihara berbagai kerjasama yang selama ini sudah dilakukan agar tetap terjaga persatuan dan kesatuan yang ada
2. Kepada pemerintah setempat agar senantiasa memberikan ruang kepada seluruh masyarakat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan semua etnis untuk membuka ruang-ruang komunikasi di antara mereka
3. Kepada pemerintah pusat hendaknya menjadikan masyarakat di Kelurahan Tangkiling sebagai salah satu model dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat multikultur

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali. HM. dkk. 1989. *Islam Untuk disiplin, Ilmu Hukum, Sosial, dan Politik*. Jakarta. Bulan Bintang
- Atmaja. Nada, I. Made. Dkk. (2008). *Nilai Filosofis Penjor Galungan & Kuningan*. Surabaya: Paramita
- Boty, Middy. (2017). *Masyarakat Multikultur: Studi Interaksional Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi, Kec. Sukarami Palembang*. JSA Vol 1 No 2 2017
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pastaka Jaya
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Habermas, Jurgen. (2009). *Teori Tindakan Komunikatif, Rasio dan Rasionalisasi*
- Hamalik. Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hardiman, Budi. F. (2014). *Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendt dan Jurgrn Habermas: dalam Ruang Publik Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta, Kanisius.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Posmodern*.
- Horton, B. Paul dan Hunt, Chester L. 1992. *Sosiologi Jilid 2*, Surabaya: Erlangga
- Jalaluddin, H. 2008. *Phisikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jenks, Chris. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Ridwan, H.M, (2015). *Sosiologi Agama, Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana prenadamedia Group. *Masyarakat*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Menoh, A.B. Gusti. (2015). *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta, Kanisius.

- Muder, I Ketut. (2012). *“Interaksi Sosial Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas dalam perspektif Perubahan Sosial”*. (disertasi). Malang Universitas Merdeka Malang.
- Nasutions. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Hindari & Martini, Handari. (1995). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*.
- Normusim. (2015). *“Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju Di Palangka Raya”* (disertasi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pasya, Gurniwan Kamil. 2000. *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. PDF. Universitas Pendidikan Indonesia. 95
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Rary, 2010. Bentuk-Bentuk Gotong Royong Masyarakat Desa. Blogspot. Diakses tanggal 11 Oktober 2019 melalui <http://rarysblog.blogspot.com>.
- Scott, John. (2012). *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet.Santoso. (2004). *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, S, (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi terbaru. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soekanto, Soejono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soekanto. Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta. Prasada
- Soerjono, Seikanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar (Cet. Ke-43)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Pustaka Phoenix. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix.Yogyakarta: Gajahmada University Pres.
- Yudha Triguna, I.B. (1996). *Sosiologi Hindu*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha